

**PELAKSANAAN REGO MP AE DALAM ADAT VUNJA PADA
MASYARAKAT DI DESA PAKULI KABUPATEN SIGI
(SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh

**MA'RUF
NIM: 19.1.01.0110**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 25 Juli 2023 M
7 Muharram 1445 H

Penyusun,



Ma'ruf
NIM. 19.1.01.0110

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Adat *Rego Mpae* Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)” oleh mahasiswa atas Ma’ruf NIM: 19.1.01.0110, mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan dewan penguji dalam sidang munaqasyah.

Pembimbing I,

Rustam, S.Pd. M.Pd.

NIP. 196510301998031007

Palu, 25 Juli M
7 Muharram 1445 H

Pembimbing II,

Darmawansyah, M.Pd.

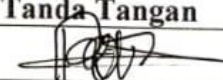
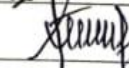
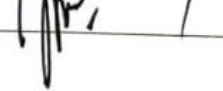
NIP. 198903202019031008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Ma'ruf NIM. 19.1.01.0110 yang berjudul **"Pelaksanaan Rego Mpa'e Dalam Adat Vunja Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)"** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 05 September 2023 M. yang bertepatan dengan tanggal 19 Shaffar 1445 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

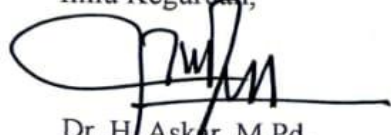
Palu, 9 September 2023 M
23 Shaffar 1445 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Riska Elfira, M.Pd.	
Penguji Utama I	Salahuddin, S.Ag., M.Ag.	
Penguji Utama II	Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I.	
Pembimbing I/Penguji I	Rustam, S.Pd., M.Pd.	
Pembimbing II/Penguji II	Darmawansyah, M.Pd.	

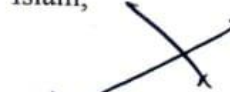
Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan,



Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 19670521 199303 1 005

Ketua Prodi Pendidikan Agama
Islam,



Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاةَ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kepada Allah SWT., yang telah menurunkan Islam sebagai tuntunan kehidupan yang membawa kepada kesejahteraan, keadilan, keberkahan, kesempurnaan, dan juga atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat merasakan nikmat Islam, Iman, dan Ikhsan. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada sosok pembawa risalah, penyampai amanah, dan pemberi nasihat kepada umat manusia yakni Nabi Muhammad Saw., juga tak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan semoga sampai kepada kita selaku umatnya.

Dengan menyebut nama Allah atas rahmat, karunia, dan keridhoan-Nya lah sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Adat *Rego Mpae* Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)” ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan.

Dengan selesainya skripsi ini, Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Penulis yaitu Bapak Marwan dan Ibu Agusfiyanti yang tak henti-hentinya selalu mendo'akan dan memotivasi Penulis untuk

senantiasa bersemangat dan tak mengenal kata putus asa. Terima kasih atas segala dukungannya, baik secara material maupun spiritual hingga terselesaikannya skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Bapak Dr. H. Abidin Djafar, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. H. Kamaruddin sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Bapak Dr. Mohamad Idhan selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama yang telah mendorong dan memberi kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama yang telah banyak memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan Penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Darmawansyah, M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dan sekaligus dosen

pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan sampai pada tahap terakhir ini sehingga dapat selesai sesuai dengan harapan.

6. Bapak Rustam, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang dengan ikhlas membagi ilmu, memberikan saran dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir dan sesuai dengan harapan.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang dengan ikhlas telah memberikan pelayanan selama Penulis melakukan kegiatan akademik di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
8. Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani, Bapak Indra Jaya selaku dewan adat, dan Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan juga telah bersedia sebagai informan dalam wawancara Penulis.
9. Kepada salah satu orang yang tak kalah penting kehadirannya, Wiwi Yuniarti, S.Pd., yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis yang tersayang dalam kesempatan ini tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu dan teman-teman seperjuangan penulis di dari program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 yang sejak semester awal sampai hari ini telah banyak memberikan motivasi dan

pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir studi ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan syukur dan terima kasih. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan dari segala aspek yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itulah penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat penulis jadikan pelajaran untuk menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan.

Palu, 25 Juli 2023 M
7 Muharram 1445 H

Penyusun,



Ma'ruf
NIM. 19.1.01.0110

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional.....	7
E. Garis-Garis Besar Isi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	12
C. Kerangka Pemikiran.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Kehadiran Peneliti.....	50
D. Data dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	
A. Gambaran Umum Desa Pakuli Kabupaten Sigi	59
B. Prosesi Pelaksanaan <i>Rego Mpae</i> Dalam Adat <i>Vunja</i> pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi	68
C. Tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan <i>Rego Mpae</i> Dalam Adat <i>Vunja</i> Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi.....	74

BAB V	PENUTUP.....	
	A. Kesimpulan	84
	B. Implikasi Penelitian.....	85

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

2.1 : Penelitian Terdahulu	10
4.1 : Sejarah Pemerintahan Desa Pakuli	60
4.2 : Rincian Jumlah Penduduk Per Dusun Desa Pakuli.....	62
4.3 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pakuli	63
4.4 : Penduduk Pakuli Berdasarkan Mata Pencaharian.....	63
4.5 : Agama Masyarakat Desa Pakuli	64
4.6 : Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Pakuli	65

DAFTAR GAMBAR

2.1 : Gambar Kerangka Pemikiran.....	44
1. Wawancara Masyarakat	
2. Wawancara Dewan Adat	
3. Wawancara Tokoh Agama	
4. Gendang (<i>Gimba</i>)	
5. Bambu Untuk Meletakkan Hasil Panen	
6. Sesajen Untuk Leluhur	
7. Gerakan Tari <i>Rego Mpae</i>	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Izin Penelitian

Lampiran II: Kartu Seminar Proposal Skripsi

Lampiran III: Pengesahan Judul Proposal Skripsi

Lampiran IV: Pengesahan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran V: Undangan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran VI: Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi

Lampiran VII: Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran VIII: Buku Konsultasi Pembimbingan Skripsi

Lampiran IX: Pedoman Wawancara Masyarakat

Lampiran X: Pedoman Wawancara Dewan Adat

Lampiran XI: Pedoman Wawancara Tokoh Agama

Lampiran XII: Dokumentasi Penelitian

ABSTRAK

Nama Penulis : Ma'ruf

NIM : 19.1.01.0110

Judul Skripsi : Pelaksanaan *Rego Mpae* Dalam Adat *Vunja* Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)

Skripsi ini berjudul “Pelaksanaan *Rego Mpae* Dalam Adat *Vunja* Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah: 1) Bagaimana prosesi pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi? 2) Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi?

Adapun metode penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, kemudian melakukan wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) proses perencanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*, menyampaikan hasil diskusi, penentuan hari upacara adat *Rego Mpae*, menyiapkan kebutuhan upacara *Rego Mpae*, do'a bersama sebelum pelaksanaan adat *Rego Mpae*, berlangsungnya *Rego Mpae*, makan bersama 2) Tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi terdiri atas 4 nilai, yaitu nilai akidah yaitu membahas tentang pemberian segala nikmat dari Allah SWT., nilai tauhid membahas tentang kepercayaan kepada Allah SWT., dengan tidak mempersekutukan-Nya, nilai akhlak membahas tentang rasa saling menghargai dan menghormati, dan nilai ukhuwah islamiyah membahas tentang rasa persaudaraan dan silaturahmi.

Implikasi dari penelitian ini, agar dalam pelaksanaan adat, setiap masyarakat dalam proses perkembangannya kelak dalam berbuat, bertutur kata, serta menentukan sesuatu menurut ukuran dan nilai-nilai ajaran Islam dapat dilakukan sesuai dengan nilai-nilai atau syariat Islam dan sangat penting bagi kita menjaga nilai-nilai luhur *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* kepada para generasi dan melestarikannya kemudian nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai akidah, nilai tauhid, nilai kahlak, dan nilai ukhuwah islamiyah kiranya dapat membawa kebaikan serta kebenaran dan perlu dilakukan perubahan pada beberapa hal yang bertentangan dengan syariat Islam agar sejalan dengan perkembangan ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Luas wilayah Indonesia berkisar 1,9 juta km². Masing-masing rakyat Indonesia memiliki latar belakang sejarah dan kehidupan yang berbeda-beda. Sehingga, Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk (multikultur) dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama yang dipeluk. Kemajemukan adalah fakta sejarah yang mesti diakui oleh bangsa Indonesia. Kesadaran akan pluralitas tersebut hampir mencakup semua sendi dalam konteks ke-Indonesiaan, baik ditinjau dari agama, suku, dan budaya.

Ditinjau dari embrio awalnya, manusia dicirikan sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa ingin yahu yang tinggi atas berbagai pertanyaan yang muncul di dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, muncullah berbagai filsafat dan ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai jawaban atau alternatif penafsiran kehidupannya. Penafsiran-penafsiran tersebut kemudian menjadi perdebatan atas fenomena kehidupan sehari-hari yang berujung pada keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Agung yang menjadi sumber dari segala apa yang telah terjadi. Hal ini kemudian menjadi kepercayaan atau keyakinan yang secara teologi berkembang dan menciptakan suatu sistem aturan tertentu. Hakikat inilah yang menjadi alasan mengapa manusia melakukan berbagai kegiatan atau kebiasaan spiritual yang dilakukan secara turun-temurun.

Singkatnya, sudah menjadi naluri bahwa manusia merupakan makhluk yang spiritual atau *homo religius*, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Zazuli dalam bukunya, Pierre Teilhard de Chardin mengatakan bahwa, “kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Tetapi kita adalah makhluk spiritual yang memiliki pengalaman sebagai manusia.”¹ Pada hakikatnya manusia secara alamiah akan dapat menyadari dan merasakan jauh di dalam lubuk hatinya keberadaan sang sumber kehidupan yang meliputi segalanya dan untuk dapat menemukan makna serta nilai kehidupan di tengah pergulatan yang keras ini, maka manusia berusaha mencarinya melalui segala bentuk seni, budaya, filsafat, dan agama.

Dalam perkembangannya, agamalah yang akhirnya mencakup segala entitas keteraturan dan mengandung serta merangkul berbagai aspek kehidupan. Abdul Kadir Riyadi mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, contohnya Al-Qur'an dapat dipandang sebagai wahyu Tuhan, Ka'bah sebagai simbol persatuan umat Islam, dan masjid sebagai simbol kesucian umat Islam.² Sistem simbol adalah apa saja yang berupa gambaran, citra, lukisan, barang atau tempat yang mempresentasikan nilai dan ajaran agama. Secara fenomenologis, agama dapat didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai a) adanya dunia yang berlawanan yaitu gaib dan empiris, b) bagaimana manusia sebagai bagian dunia

¹Mohamad Zazuli, *Sejarah Agama Indonesia* (Jakarta: Narasi, 2018), 4.

²Abdul Kadir Riyadi, “Charles J. Adams’: Antara Reduksionisme dan Anti-Reduksionisme Dalam kajian Agama,” *Jurnal Islamica*, vol. 5 no. 1 (September 2011), 22. https://www.researchgate.net/publication/286380190_Charles_J_Adams_Antara_Reduksionisme_dan_Anti-Reduksionisme_dalam_Kajian_Agama. (Diakses 10 Januari 2023).

empiris, dan c) dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia gaib tersebut.³ Banyak aspek yang membuat manusia menjadikan agama sebagai suatu sistem yang harus dianut. Hal tersebut tidak terlepas dari zaman agama primitif dimana manusia mulai menciptakan suatu tatanan sistem keagamaan yang baku. Ini tidak terlepas karena manusia merupakan pokok dari kebudayaan.

Berbicara mengenai agama dan budaya, maka dalam agama Islam sesungguhnya tidak menolak adanya perkembangan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat, selama adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan jiwa serta norma-norma agama. Islam hanya menolak adat istiadat masyarakat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan atau paham yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran agama Islam. Contohnya, menyajikan sesajen disertai ritual-ritual tertentu untuk persembahan pada pohon besar, dengan mengharapkan rezeki yang berlimpah. Hal inilah merupakan adat atau kebiasaan yang bertentangan dengan Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az-Zariyat/58: 51 berikut:⁴

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh” (Q.S. Az-Zariyat/58: 51).

³Heddy Shri Ahimsa Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama,” *Jurnal Walisongo*, vol. 20 no. 2 (November 2012), 292. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/200>. (Diakses 10 Januari 2023).

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), 523.

Al-Qur'an di atas memberi pemahaman kepada kita sebagai umat Islam bahwa Allah SWT. yang memberi rezeki dan kesehatan bukan semacam pepohonan atau benda mati lainnya.

Setiap suku bangsa yang ada dan berkembang di Indonesia, umumnya memiliki suatu tatanan kehidupan yang berfungsi untuk mengatur proses interaksi sosial bagi masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Tatanan yang dimaksud adalah adat. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, serta hukum adat yang lazim dilakukan di suatu kelompok. Hukum adat atau hukum kebiasaan merupakan serangkaian aturan yang mengikat pada suatu masyarakat. Hukum adat bersumber dari kebiasaan yang tidak tertulis kemudian tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat tertentu yang akhirnya diterima menjadi hukum secara turun-temurun.

Masyarakat suku Kaili yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah, memiliki adat yang lazim disebut "*Ada ri tana Kaili*". Dalam arti *ada ri tana Kaili* ini diatur secara detail berbagai ketentuan yang berhubungan dengan norma hukum, etika, akhlak, tingkah laku, bahkan sampai pada hal-hal yang menyangkut pengaturan hak-hak masyarakat, kesemuanya itu disebut "*ada*" (adat).⁵

Salah satu kearifan lokal masyarakat suku Kaili khususnya masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi yang ada di Sulawesi Tengah adalah pelaksanaan *Rego Mpae* yang terdapat dalam adat *Vunja*. *Rego Mpae* merupakan suatu adat yang biasa dikenal dengan tari Norego. Tari *Norego* adalah salah satu tari adat yang menggabungkan antara seni suara yang berupa syair dengan seni tari. Tari

⁵M. Djaruddin Abdullah, *Mengenal Tanah Kaili* (Palu: Badan Pengembangan Pariwisata Dati, 1970), 2.

Rego disebut sebagai paduan suara tertua di Indonesia. Perwujudan *Rego* melalui syair-syair serta fungsi dan kedudukannya pada masyarakat, merupakan bagian dari ungkapan budaya yang dilatarbelakangi oleh emosi religi dan upacara adat yang dapat ditemukan di semua suku di Indonesia. Pada umumnya, pelaksanaan tari *Rego* masih terus dilaksanakan para orang tua (*totua ngata*) sampai anak-anak muda.

Pelaksanaan *Rego Mpae* yang terdapat dalam adat *Vunja* sebagai tarian tradisional dipercaya oleh masyarakat pendukungnya lahir dan berkembang melalui proses mitos yang diwujudkan dalam bentuk ritus dengan gerakan dan ungkapan yang bernilai sakral, sehingga sering menyertai pelaksanaan upacara adat khususnya dalam upacara syukur hasil panen padi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi. Tarian ini menggambarkan suatu kemenangan dalam usaha, kegembiraan serta pengungkapan rasa syukur atas hasil panen yang menggembirakan kemudian ditarikan dalam gerakan dan ungkapan dalam bahasa daerah yang berisikan pemujaan terhadap sang pencipta.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka Penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pelaksanaan *Rego Mpae* Dalam Adat *Vunja* Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi?

2. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi.
- b. Untuk mengetahui tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi.

2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat. Berikut ini manfaat penelitiannya:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi mengenai salah satu budaya lokal suku Kaili dan bahan bacaan yang bermanfaat, sehingga menambah kontribusi untuk pengembangan khasanah keilmuan, khususnya bagi masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi tanpa menafikkan beragam suku di Indonesia dan menjadi pedoman penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi informasi yang penting bagi semua pihak, tepatnya terkait pendidikan dan budaya lokal yang ada di Indonesia dan juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi kajian-kajian yang sejenis dengan

cara memahami bentuk-bentuk yang menyimpang makna bagi kehidupan yang banyak dan bermanfaat untuk memahami budaya-budaya lokal yang sejenis.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran tentang judul skripsi, maka diperlukan penjelasan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*

Pelaksanaan *Rego Mpae* yang terdapat dalam adat *Vunja* adalah sebuah tarian dan syair tradisional yang berasal dari Sulawesi Tengah. Para penari melakukan gerakan untuk mengembangkan suatu daya dan semangat yang memiliki arti sosial sekaligus kepercayaan terhadap Sang Pencipta. *Rego Mpae* bukan hanya semata-mata sebuah bentuk kesenian untuk hiburan, melainkan memiliki nilai sakral. Kesenian ini hidup di masyarakat suku Kaili, termasuk masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi. *Rego* adalah menari dalam formasi karena menyesuaikan dengan acara yang dibuat. Dalam hal ini, Penulis memfokuskan penelitian pada pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang fungsinya sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Syair yang digunakan pada tari *Rego Mpae* ini adalah tentang kesyukuran atas keberhasilan penduduk menanam padi.

2. Tinjauan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup nilai-nilai Islam dan seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT., sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba,

“pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁶ Dalam penelitian ini, tinjauan pendidikan Islam yang dimaksud yaitu suatu dasar atau rujukan mengenai ada atau tidaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan

E. Garis-Garis Besar Isi

Sistematika garis-garis besar isi skripsi dapat diejlaskan sebagai berikut.

Bab I, yaitu Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah/definisi operasional, dan garis-garis besar isi.

Bab II, yaitu Kajian Pustaka, terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori (memuat landasan teori tentang konsep *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*, tinjauan pendidikan Islam, dan pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* berdasarkan suatu tinjauan pendidikan Islam), dan selanjutnya untuk mempermudah alur penelitian terdapat kerangka pemikiran.

Bab III, yaitu Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, yaitu Hasil dan Pembahasan, terdiri dari penyajian data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan terkait dengan fokus penelitian yaitu prosesi pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* dan tinjauan pendidikan Islam

⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2000), 25.

terhadap pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi.

Bab V, yaitu Penutup, terdiri dari kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut tabel penelitian terdahulu yang menjadi referensi Penulis dalam penyusunan skripsi ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Maghfirah Rahmadani (Skripsi, 2020)	Pelaksanaan Adat Nogigi dan Nopasoa Dalam Perkawinan Suku Kaili di Desa Pombewe Kecamatan Biromaru (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).	Kualitatif	Adat Nogigi dan Nopasoa fungsinya sebagai suatu syarat dalam perkawinan suku kaili terhadap masyarakat yang ingin melakukan suatu pernikahan dan dilakukannya adat tersebut yaitu sebagai salah satu aturan bahwa di dalam masyarakat harus menaati hukum adat yang telah dibuat atau disepakati oleh dewan adat.
2.	Reza Stanzah, (Jurnal, 2018)	Nyanyian Raego Dalam Pernikahan Adat Golongan Maradika Kulawi di Sulawesi Tengah	Kualitatif	Hasil penelitiannya yaitu nyanyian Raego adalah suatu kesenian tradisional kulawi yang memegang peran penting dalam sebuah upacara adat istiadat. Pada upacara pernikahan adat golongan

				Maradika, nyanyian Raego diselenggarakan dalam sebuah prosesi tersendiri. Prosesi khusus pada nyanyian tersebut, memiliki fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer terbagi dalam beberapa hal, seperti sebagai sarana ritual, sarana hiburan, dan presentasi estetis, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai simbolik golongan Maradika, nasehat pernikahan, do'a, dan harapan
3.	Alvita Feronika, (Skripsi, 2017)	Tradisi Rego Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Suku Kulawi Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah	Kualitatif	Masyarakat Kulawi menganggap Rego sebagai bentuk pemujaan untuk mengucap syukur kepada yang dianggap berkuasa, dan juga dianggap sebagai tarian yang dapat mendatangkan hujan, sehingga pada awal kemunculan Rego, masyarakat suku Kulawi tidak pernah lepas dari tarian ini jika berhubungan dengan upacara-upacara adat. Pada upacara pernikahan Rego dibawakan sebanyak dua kali, yaitu pada saat menyambut mempelai pria di rumah wanita

				(<i>memua</i>), dan juga pada saat menyambut kedua mempelai setelah selesai melakukan pembayaran mahar (<i>pebaunia</i>). Gerakan Rego pada semua upacara adat tetap sama, hanya liriknya saja yang berbeda
--	--	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Konsep *Rego*

a. Adat istiadat

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya baik hasil alam, atau pun kaya budayanya. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya tersendiri, jadi tidak heran jika negara kita Indonesia juga memiliki beraneka ragam adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Adat istiadat dilakukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar, dan dari sinilah kekayaan budaya Indonesia semakin terasa.

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh masyarakat setempat. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, baik berupa tradisi, adat upacara, dan lain-lain yang dapat mengendalikan perilaku masyarakat dengan perasaan bahagia, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat dan memiliki peran penting dalam masyarakat.¹

¹Ikramawati, "Pemahaman Masyarakat Tentang Adat Istiadat Perkawinan Menurut Pandangan Islam Di Desa Lassa-Lassa Kabupaten Gowa" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UNHAS Makassar, 2014), 9

Secara etimologi, adat istiadat berasal dari kata adat yang bahasa Arabnya berarti kebiasaan. Jadi, adat dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat.

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial itu sudah dilakukan sejak lama dalam masyarakat dengan tujuan mengatur tata tertib. Adat istiadat itu sendiri ada pula yang mengikat norma dan kelakuan di dalam masyarakat, sehingga dalam melakukan suatu tindakan mereka akan memikirkan dampak dari tindakan atau sekumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya.

Menurut Jalaludin Tunsam, dalam tulisannya tahun 1660, menyatakan bahwa “adat berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *adah* yang memiliki arti cara atau kebiasaan.” Kemudian, Syah mengemukakan bahwa, “adat ialah kaidah-kaidah sosial yang tradisional yang sakral ini berarti bahwa ialah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun.”²

Dari uraian di atas, maka Penulis menyimpulkan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh anggota masyarakat secara turun temurun, sehingga lama kelamaan akan menjadi suatu norma adat yang apabila dilanggar oleh salah seorang anggota masyarakat akan dikenakan sanksi sesuai dengan hukum adat yang telah disepakati bersama. Jadi, adat adalah apa saja yang telah dikenal manusia, sehingga itu menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan mereka.

²Natalie, *Kekayaan Bangsa: Adat Istiadat* (Yogyakarta: Kyta, 2020), 9.

b. Rego Mpae dalam adat Vunja

Norego disebut juga dengan *Rego*, yang dimana penggunaan kata *No* pada kata *Norego* berarti pelaksanaan. Singkatnya, *Rego* adalah nama adatnya sedangkan *Norego* adalah pelaksanaan adatnya. *Rego* adalah suatu jenis kesenian tradisional yang berlaku di Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso yang dianggap sebagai suatu jenis upacara adat dan karena *Rego* itu bertitik berat pada adanya gerak dan kata, maka disebutlah sebagai tari. Tetapi, karena kata gerak dan terutama katanya (syair) mengandung suatu pengertian dialeg, maka *Rego* itu dapat dikategorikan sebagai suatu jenis teater tradisional, apalagi jika ditambahkan dengan perlengkapan lainnya, misalnya suatu benda yang digunakan serta pemilihan lokasi/tempat bermain dan disaksikan oleh masyarakat setempat. Halnya akan lebih jelas dalam penampilan *Rego Vunja*, dimana *Vunja* itu sendiri adalah penamaan pada sebuah tiang (batang kelapa atau batang pinang atau bambu kuning) yang diletakkan di tengah-tengah tempat/arena yang kemudian dikelilingi oleh penari serta ucapan syair dari seorang primadona.³

Hal ini akan lebih mudah dipahami apabila kita kembali kepada pangkal proses kejadian teater (juga musik), dimana tari yang sebenarnya adalah sebuah gerakan dan hal tersebut sesungguhnya merupakan sumber kejadian suatu teater. Teater modern sendiri bobotnya sangat ditentukan oleh gerak dan dialog. Penghubungan hal-hal tersebut dimaksudkan dalam rangka lebih mendekatkan suatu pengertian tentang *Rego* sebagai suatu upacara adat yang dinilai sebagai

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tari Pajoge Maradika dan Tari Norego* (Sulawesi Tengah: Naskah Kesenian, 1979), 14.

suatu kegiatan tradisional yang dalam penggolongan kegiatannya termasuk seni tari dan atau seni teater tradisional.⁴

Semua upacara adat merupakan suatu ungkapan kebudayaan masyarakat setempat, demikian pula halnya *Rego*. Kalau *Rego* sebagai tari, maka itu tidak lain dari perlambang tuanya kegiatannya, sebab tari atau gerak-gerak menurut sebagian pengamat kebudayaan dinilai sebagai permainan manusia paling hakiki dan paling tua (awal) sebelum pernyataan kata. Sedangkan *Rego* meningkat ke jenis teater tradisional adalah karena perkembangan kegiatan dan fungsinya.⁵

1) Sejarah *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*

Sebagaimana kesenian tradisional lainnya, maka *Rego* pun merupakan kesenian rakyat yang turun-temurun yang digiatkan melalui suatu upacara adat. Umumnya, masyarakat yang kebudayaannya lebih bersahaja akan mempunyai suatu jenis kegiatan kesenian, yang setiap pelaksanaannya mempunyai suatu tujuan tertentu. Begitu pun *Rego* sebagai suatu upacara adat, maka ia dimaksudkan sebagai pernyataan kesyukuran atau pencapaian suatu hasil usaha. Umumnya usaha-usaha tersebut tentu saja masih seputar agraris, yakni bercocok tanam, terutama menanam padi. Setiap panen akan selalu ditandai dengan suatu upacara adat yang disebut *Rego* dan yang lebih besar disebut *Vunja*. Jadi *Rego* ialah suatu upacara adat yang kemudian disebut sebagai kesenian khas masyarakat Sulawesi Tengah khususnya Kabupaten Donggala dan Poso, hanya saja penamaan

⁴Ibid., 14.

⁵Ibid., 15.

yang berbeda serta bentuk pernyataannya akan berikatan erat dengan daerah setempat.⁶

Upacara *Rego Mpae* itu ada dan digiatkan oleh masyarakat sejak mereka telah mulai bercocok tanam padi, sebab awal pelaksanaan bahkan lahirnya *Rego* adalah sesudah panen padi atau yang disebut dengan *Rego Mpae*. Tetapi dalam perkembangannya, *Rego* itu sendiri telah menjadi meluas sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan upacaranya bukan semata-mata pernyataan syukuran panen padi (*Rego Mpae*) saja tetapi juga dalam masa kesyukuran lainnya, misalnya upacara selamatan keluarga bangsawan, pergaulan atau kembali dari perang dengan kemenangan, dan lain-lain.⁷

Bahkan, upacara *Rego* yang awalnya memang telah mengandung pengertian tentang upacara panen padi, akhirnya kemudian ditambahkan penamaannya menjadi *Rego Mpae* (*Rego* panen padi) dengan maksud untuk membedakan dengan jenis kegiatan *Rego* lainnya yang telah banyak jenisnya. Begitu pula halnya dengan upacara adat *Vunja* (bahasa Kaili di lembah Palu dan sekitarnya) yang merupakan suatu upacara khusus panen padi yang sama dengan *Rego*. Tapi dalam kegiatan upacaranya disebut sebagai *Rego Vunja*, artinya upacara syukuran atau berhasilnya panen secara amat memuaskan.⁸

Ini berarti *Rego* merupakan kegiatan yang lahir pertama kalinya dan merupakan sumber lahirnya kenis-jenis kegiatan lainnya dari seluruh upacara adat yang melambangkan rasa kesyukuran pada yang memberikan rahmat. Secara

⁶Ibid., 15.

⁷Ibid., 15-16.

⁸Ibid, 16.

singkat dapatlah tergambar bahwa seluruh jenis kegiatan upacara adat yang melambangkan rasa syukur (syukuran) berada dalam pengertian *Rego*. Proses perkembangan tersebut tentulah khusus di Donggala atau mungkin juga Poso. Yang jelas di Poso pun bernama *Rego* dengan tujuan dan maksud yang sama, hanya saja jenis yang muncul belum dapat disebutkan secara pasti.⁹

Fitrah manusia adalah memiliki otak/pikiran serta rencana yang sadar, maka walaupun kebodohan masih menguasai mereka, tetapi mereka juga menginginkan sesuatu yang lebih dari apa yang telah ada. Demikian pula di Kaili, kalau awalnya *Rego* hanya dengan lagu dan atau syair semata, atau mungkin hanya gerak badan, maka sekurang-kurangnya secara alamiah ditambah dengan kelengkapan lainnya. Selanjutnya, bukan hanya menyangkut masalah berkembangnya kelengkapan lagur, gerak, dan syair, tetapi juga pada maksud dan tujuannya sehingga kemudian menjadi suatu upacara adat yang digiatkan oleh masyarakat setempat.¹⁰

Dapat diketahui bahwa awal perkembangan *Rego* diperkirakan berkisar dalam proses kelengkapan pelaksanaan kegiatannya, yang menyangkut soal syair, lagu, gerakan, dan ditambah dengan peralatan lainnya, yang kemudian bertambah variasi setelah kegiatannya dikaitkan dengan salah satu kejadian yang penting dan bersejarah bagi mereka sebagai suatu bentuk pernyataan.¹¹

Sebagai contoh, *Rego nerengge nte enjena*, yang berarti nyanyian *Rego* dengan sorak dan tariannya. Karena *Rego* jenis ini merupakan pernyataan dalam

⁹Ibid, 16.

¹⁰Ibid., 16.

¹¹Ibid., 16.

suatu percintaan, maka tekanan pelaksanaannya bertitik berat pada isi syair dan tempik sorak yang menyertainya. Kemudian, lain pula halnya dengan awal lahirnya *Rego* di Kulawi, dimana masyarakat setempat meyakini bahwa pada zaman dahulu ada dua orang lelaki yang bernama Sadono dan Duruka yang berasal dari daerah Sigi Biromaru. Menurut ceritanya, kedua pemburu tersebut mengira sedang menemukan seekor anoa, tetapi ternyata menemukan seorang lelaki tua dan tujuh orang gadis di sebuah perkampungan di tengah hutan. Lalu orang tua itulah yang mengajarkan nyanyian dan gerakan yang dilakukan oleh gadis-gadis cantik tersebut yang diberinya nama *Rego*, yang mempunyai tujuh macam bentuk dan kegunaan/fungsinya.¹²

Jelaslah bahwa lahir dan berkembangnya *Rego* itu adalah melalui proses mite (mitos) dan *Rego* sebagai tari tradisional tidak diragukan lagi keutuhannya, yakni sebagai salah satu tari dari Sulawesi Tengah dalam pengertian bukan tari ciptaan, tapi lahir dan dihidupkan oleh masyarakat setempat dengan dorongan atau ikatan adat dan kebiasaan yang memang sangat esensial dengan pola kehidupan lahir batinnya sehari-hari.¹³

2) Pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*

Pada pelaksanaan upacara *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*, tentu penari memerlukan busana tari sesuai dengan pakaian adat masyarakat kaili. Berikut busana yang digunakan penari dalam upacara *Rego Mpae*:¹⁴

¹²Ibid., 17.

¹³Ibid., 17.

¹⁴Ibid., 17.

Penari pria menggunakan:

- a) Baju *banjara* ialah baju kemeja warna hitam dengan kerah berdiri.
- b) *Puruka pajama* ialah celana pendek sebatas lutut yang berwarna merah.
- c) *Buya sabe* ialah sarung sutera Donggala.
- d) *Siga* ialah daster.
- e) *Guma* ialah pedang.
- f) *Veba* ialah kipas.

Penari wanita menggunakan:

- a) Baju *poke* ialah baju lengan pendek dengan kerah berdiri warna merah dan kuning.
- b) *Buya sabe* ialah sutera Donggala dengan pola bomba *tolo* dan *subi*.
- c) Kalung disebut *geno*, gelang disebut *ponto*, dan anting-anting disebut dali *taroe*.
- d) Konde disebut *unto*.

Selanjutnya terdapat tiga ciri gaya dari tarian adat *Rego Mpae*, yaitu:

- a) Sederhana tetapi penuh dinamika dengan dua macam posisi, yaitu berdiri dan jongkok.
- b) Memiliki tiga jenis gerakan, yaitu *noenje*, *no'odu*, dan *nombivbi*.
- c) Dua belas jenis urutan formasi.

Kemudian dari tiga jenis gerakan, yaitu *noenje*, *no'odu*, dan *nombivbi*, masing-masing memiliki arti dan komposisi gerak sebagai berikut:¹⁵

¹⁵Ibid., 17-18.

- a) *Noenje* adalah gerakan inti yang merupakan pola/dasar seluruh gerakan. *Noenje* artinya melangkah atau langkah-langkah yang berirama, yang terdiri dari dua jenis, yaitu *noenje talikuna* (kaki kanan bergeser ke kanan diikuti oleh kaki kiri dari belakang) dan *noenje ngayona* (kaki kanan bergeser ke kiri diikuti oleh kaki kiri dari belakang).
- b) *No'odu* ialah jenis gerakan yang dilakukan dari berdiri ke posisi jongkok secara serentak.
- c) *Nombivbi* ialah gerakan yang dilakukan dengan suatu tekanan tubuh ke samping dalam gerak agar lebih cepat untuk membentuk formasi yang lebih padat dalam posisi tetap berdiri.

Sebelum membahas mengenai pelaksanaan gerakan tari dalam tarian adat Norego, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai simbol dan warna yang digunakan dalam tari, diantaranya sebagai berikut:¹⁶

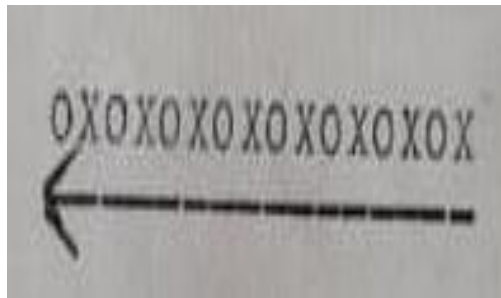
- a) Simbol O = pria
- b) Simbol X = wanita
- c) Warna merah = kelompok/barisan A
- d) Warna biru = kelompok/barisan B

A dan B menunjukkan pimpinan kepala barisan sebagai petunjuk masing-masing barisan, sebab kepala atau pimpinan penari (primadona) hanya satu, yakni yang selalu lebih dulu melagu dan atau berteriak. Barisan hanya satu, tetapi dalam proses gerakan selanjutnya akan membentuk dua barisan yang dipimpin masing-masing oleh A dan B.

¹⁶Ibid., 18.

Berikut proses pelaksanaan gerakan tari pada *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*:

a) Formasi I¹⁷

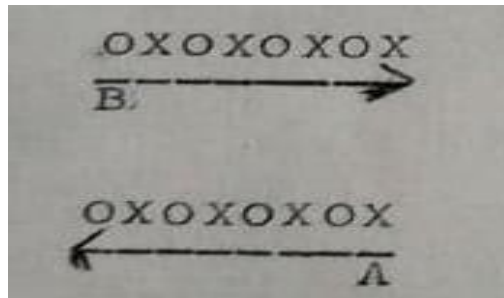


Gambar 2.1

Formasi I

Gerak tari dimulai dengan barisan (sebelum terpecah dua) memasuki arena dengan formasi I. Barisan dalam posisi berselang-seling antara pria dan wanita (wanita memegang kipas). Pimpinan tari memberi aba-aba untuk menyerahkan kipas ke pihak pria, kemudian salah seorang penari pria (primadona) segera menyanyikan lagu dan diikuti oleh seluruh penari pria sambil menggerak-gerakkan kipas ke depan. Posisi badan, terutama kepala bergerak agak membungkuk mengikuti irama lagu serta kaki kanan dalam gerak diangkat-angkat sedikit.

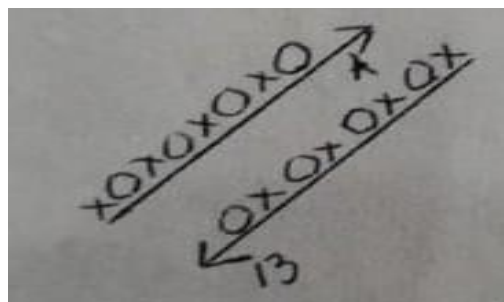
¹⁷Ibid., 18.

b) Formasi II¹⁸

Gambar 2.2

Formasi II

Dari formasi I terjadi gerakan berjalan ke depan dengan gerak *noenje ngayon*, dengan membentuk formasi dua baris berhadapan agak berselang. Disini gerakan berubah menjadi *noenje talikuna*.

c) Formasi III¹⁹

Gambar 2.3

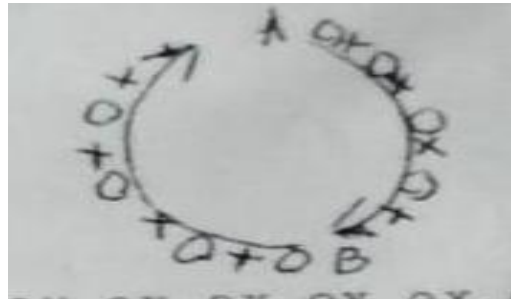
Formasi III

Kemudian formasi berubah membentuk serong. Pada formasi ini dimulai dengan *noenje* kemudian bervariasi dengan *no'odu* sebanyak 2 kali dan *nombivbi* 1 kali.

¹⁸Ibid., 18.

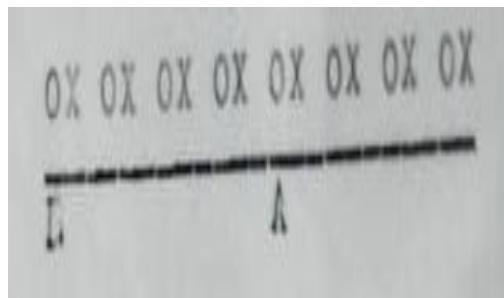
¹⁹Ibid., 18.

d) Formasi IV dan Formasi V²⁰



Gambar 2.4

Formasi IV



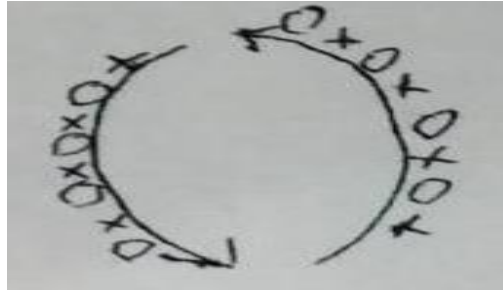
Gambar 2.5

Formasi V

Pada formasi ini dimulai dengan *noenje ngayon* kemudian *taliku* bervariasi dengan *no'odu* 2 kali disudahi dengan *nombivbi* lalu berubah bentuk menjadi barisan pertama atau gabungan seperti semula, tetapi kelompok A berada di sebelah kiri menghadap penonton, diakhiri dengan meninggalkan arena.

²⁰Ibid., 19.

e) Formasi VI²¹

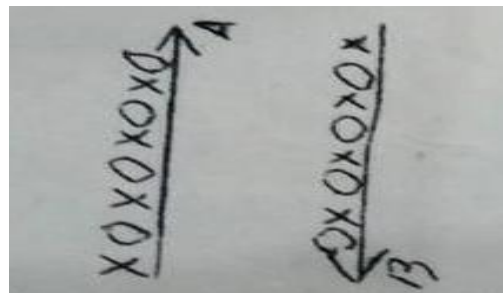


Gambar 2.6

Formasi VI

Disini terjadi *noenje* yang sudah berulang-ulang kemudian *no'odu* 2 kali serentak formasi berubah menjadi lingkaran. Gerakannya sama seperti formasi V. Dari formasi ini kemudian lingkaran terpisah lagi membentuk setengah lingkaran melintang.

f) Formasi VII²²



Gambar 2.7

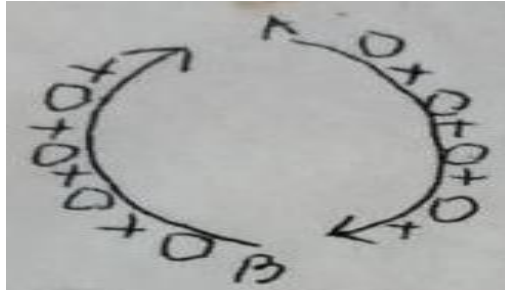
Formasi VII

Gerakan *noenje* berubah arah (lihat panah) kemudian lingkaran terpisah membentuk formasi VII yaitu bentuk dua barisan paralel-vertikal.

²¹Ibid., 19.

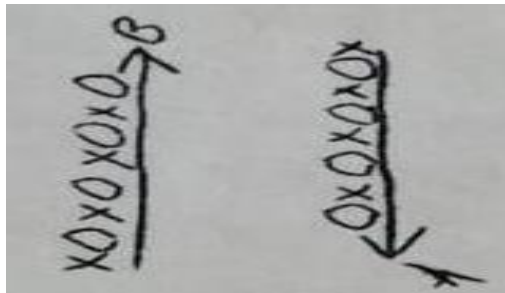
²²Ibid., 19-20.

g) Formasi VIII dan IX²³



Gambar 2.8

Formasi VIII



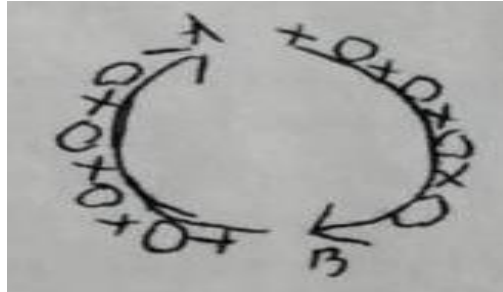
Gambar 2.9

Formasi IX

Kemudian formasi berubah seperti formasi VII. Setelah beberapa kali *noenje* kemudian *no'odu* 2 kali, diakhiri dengan *nombivbi* 1 kali (formasi X).

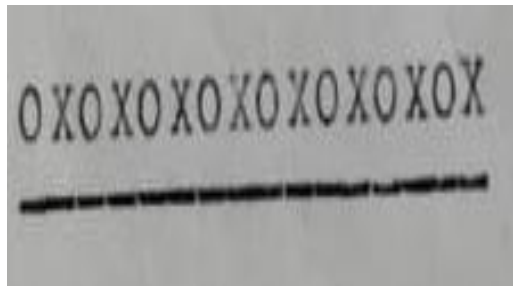
²³Ibid., 20.

h) Formasi X dan XI ²⁴



Gambar 2.10

Formasi X

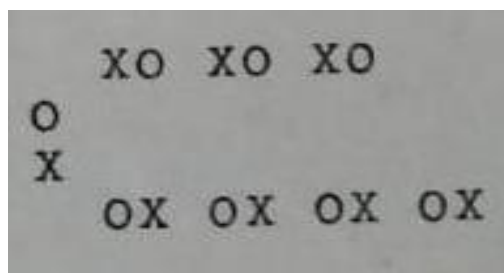


Gambar 2.11

Formasi XI

Lingkaran berubah menjadi 1 kembali dan menghadap penonton.

i) Formasi XII ²⁵



Gambar 2.12

Formasi XII

²⁴Ibid., 20.

²⁵Ibid., 21.

Penari meninggalkan arena dengan berpasangan.

Setelah mengetahui formasi pada pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*, maka perlu juga diketahui syair pada pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tahapan upacara *Rego Mpae*. Berikut beberapa tahapan dan syair yang digunakan.

a) *Mompanggahe*²⁶

Prosesi *mompanggahe* adalah sebuah prosesi pemberitahuan kepada leluhur bahwa masyarakat akan melaksanakan ritual dan memohon kepada leluhur agar diberi keselamatan selama pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*. Adapun syair yang dibaca adalah sebagai berikut.

Kahampua Hi Tana Kahampua Hi Langi Tulou Ngena
Kami Loka Hilondohu Bahaloka Hiumba Puha Pontuhomi
Londohu Vatawayu Bahumba Tulou Ngena
Lomi Loka Bamba Bonji Petiho Napakabelo Aku
Manggahe Ado Aku Manggahe Kanapa
Aku Manggahe Kaposusa Kami

Artinya:

Penguasa Tanah Penguasa Langit Disitu Nanti
 Kamu Dari Jembatan Uru Dari Mana Semua Tempat Tinggalmu
 Kamu Dari Batang Kayu Barangkali Di Mana Kamu Itu
 Penghuni Muara Bonji Lihat Baik-Baik Saya
 Saya Persembahkan Untuk Menjaga Keselamatan
 Saya Persembahkan Pesta Kami

Makna dari syair tersebut adalah sebagai bentuk pemberitahuan kepada leluhur penguasa tanah, langit, dan dari mana pun mereka berada. Sebelum

²⁶Gazali dan Fendi Eko Widodo, "Mengungkap Bentuk, Makna, Dan Fungsi Ritual *Vunja*: Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe," Jurnal Kajian Sastra, vol. 12, no. 1 (2023), 93. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/6071/0> (12 September 2023)

memulai pesta panen, para masyarakat yang melaksanakan pesta memberikan persembahan terlebih dahulu kepada leluhur yang mereka yakini.

b) *Mombangu Vunja*²⁷

Prosesi *Mombangu Vunja* adalah sebuah bentuk ungkapan terima kasih serta harapan kepada para leluhur agar pada musim panen berikutnya diberikan hasil panen yang lebih baik. Adapun syair yang dibaca adalah sebagai berikut.

*Ohohoho.....Ohohoho.....
Ohohoho.....
Kahampua Hi Tana
Kahampua Hi Langi
Magao Malunu
Magao Totolongu
Magao Pontolo
Kapikai Kapi Kana Nombangu Vunja Kami Hi Tana Tinoka*

Artinya:

Penguasa Tanah
Penguasa Langit
Raja Yang Baik
Raja Bintang Tiga
Raja Dari Gunung
Sayap Kiri Sayap Kanan Mendirikan Vunja Kami Di Tanah Tinoka

Makna dari syair tersebut adalah pemberitahuan kepada para leluhur bahwa masyarakat Tinoka akan membangun *Vunja*.

*Kami Sampulu Patantombi Ninguina
Ado Kami Movunja Kavalesu
Ado Movunja Kavaha
Ado Movunja Nango Niulina
Ado Movunja Kavavu
Ado Movunja Kasilaka
Ado Movunja Kaviata
Movunja Kamajadi Jadi
Pantu Kami Banipia Niulina
Kami Sampulu Patantombi Ninguina*

²⁷Ibid., 93-94.

*Movunja Kanahana Banipia Niulina
Nagohadika Hiaha Nggavoko Kahadiaka
Hiaha Gahumpu Neo Kapajadi Jadi Kami Niulina*

Artinya:

Kami Empat Belas Keluarga
Bukan Kami Membangun *Vunja* Untuk Tikus
Bukan Kami Membangun *Vunja* Dari Padi Yang Kosong
Bukan Kami Membangun *Vunja* Untuk Walang Sangit
Bukan Kami Membangun *Vunja* Untuk Babi
Bukan Kami Membangun *Vunja* Untuk Mancelakai
Bukan Kami Membangun *Vunja* Untuk Raja Setan
Membangun *Vunja* Supaya Padinya Jadi
Tanaman Kami Nanti Katanya
Kami Empat Belas Keluarga
Membangun *Vunja* Untuk Kebaikan Nanti Katanya
Biar Ditaruh Di Dalam Rumput Tetap Akan Jadi
Biar Ditaruh Di Antara Rumput Tetap Akan Jadi

Makna dari syair tersebut adalah pemberitahuan kepada para leluhur bahwa yang melaksanakan ritual tersebut sebanyak empat belas keluarga. Tujuan dari membangun *Vunja* bukan untuk tikus, bukan untuk sebuah kegagalan panen, bukan untuk walang sangit, bukan untuk mancelakai, bahkan bukan untuk raja setan, akan tetapi untuk memperoleh hasil panen padi yang lebih baik kedepannya walaupun padi hanya diletakkan di atas rumput, namun tetap akan tumbuh subur dan berbuah lebat dengan hasil panen lebih banyak dibandingkan musim ini.

c) *Rego*²⁸

Prosesi *Rego* dalam adat *Vunja* terbagi menjadi empat jenis, yaitu *Rego Pombalike Tumpu Tana* (*Rego* pembuka), *Rego Ngana* (*Rego* anak), *Rego Mpae* (*Rego* padi), dan *Rego Pobuka Vunja* (*Rego* pembuka *Vunja*). *Rego* dilaksanakan ketika tiang *Vunja* sudah didirikan. Syair dari *Rego Mpae* berisi doa dan harapan

²⁸Ibid., 95-96.

masyarakat agar mereka diberikan hasil panen yang melimpah serta diberi kesehatan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan di dunia. Adapun syair yang dibaca pada *Rego Pombalike Tumpu Tana* (*Rego* pembuka) adalah sebagai berikut.

*Rego Pombalike Tumpu Tana
Poginggi Tana Galedo Ratandua
Malia Ringa Rayu Kimbuli*

Artinya:
Dikasih Minggir Tuan Tanah
Supaya Kita Tidak Sakit-Sakit
Sudah Lupa Diulang Diulang Kembali

Makna dari syair *Rego Pombalike Tumpu Tana* (*Rego* pembuka) adalah meminta kepada leluhur yang menempati tanah agar menepi pada saat pelaksanaan *Rego* agar tidak merasa kesakitan karena terinjak-injak oleh masyarakat yang sedang melaksanakan ritual sambil bergerak mengelilingi *Vunja*.

Adapun syair yang dibaca pada *Rego Ngana* (*Rego* anak) adalah sebagai berikut.

*Ntoniasa Bou Panauwana
Noni Vonju Bou Ana Lelena
Nosese Rontigi Na Pangga Sinara
Novunga Vendo Nobaju Kamumu
Mosese Rotigi No Vunga Vendo
Naluna Lembo No Pangga Sinara
Ana Lele Ni Vonju Bou
Riara Sindoni Panauwana
Vinti Ri Nggada Ponto Ri Pale
Sera Sarao Ntosinada*

Artinya:
Anak Kecil Digendong Ditimang-Timang
Diberdirikan Anak Kecil Menghadap Matahari

Sudah Diturunkan Anak Kecil Dari Bantaya
 Hidup Dia Jangan Sakit-Sakit
 Itu Di Atas Lewat Di Atas
 Tadi Sudah Basi Sudah Diayun
 Saya Ayun Sendiri
 Bajunya Cantik Sudah Terisi Di Bantaya
 Itu Gelang Di Kaki Dan Di Tangan
 Dicera Di Bantaya Dipasang Pengikat Kepala Dengan Bunga-Bunga

Makna dari syair *Rego Ngana* (*Rego* anak) adalah memberitahukan kepada leluhur bahwa anak kecil sudah diturunkandari bantaya dan sudah menggunakan baju yang indah, diberi gelang, dan juga ikat kepala dengan yang dihiasi bunga-bunga.

Adapun syair yang dibaca pada *Rego Mpae* (*Rego* padi) adalah sebagai berikut.

Kajadi Mpae Ri Karompaena
Damo Rabua Ri Rava Tumai
Damo Mparata Malampe Rara
Kutalu Oma Rasava Mpangale Yolo
Rapa Ngalaka Rioma Njalibo
Matue Tuna Mpakanaki Mbuli

Artinya:

Supaya Jadi Padinya Di Tahun Depan
 Nanti Saya Hambur Di Batu-Batu Tetap Jadi Padinya
 Nanti Saling Menyenangkan Hati
 Saya Babat Bekas Tanamnya Di Hutan
 Sudah Saya Ambil Hasilnya Di Kebun Ini
 Sudah Selesai Padinya Diulang Lagi

Makna dari syair *Rego Mpae* tersebut adalah sebuah bentuk harapan masyarakat kepada leluhur agar hasil panen mereka di tahun depan dapat lebih baik dan tanaman padi tetap berhasil tumbuh walaupun proses menanamnya

hanya di tanah yang berbatu. Setelah memperoleh hasil panen, mereka akan membersihkan kembali kebunnya untuk ditanam kembali.

Adapun syair yang dibaca pada *Rego Pobuka Vunja* (*Rego* pembuka *Vunja*) adalah sebagai berikut.

Hilangi Mpodoi Hi Tana Tura
Kutaho Bilo Sivungga Lagi

Artinya:

Dari Langit Rezeki Datang Ke Tanah
Dibuang Yang Tidak Baik, Disimpan Yang Baik Di Langit

Makna dari syair *Rego Pobuka Vunja* (*Rego* pembuka *Vunja*) adalah rezeki datangnya dari langit kemudian diberikan kepada manusia yang ada di tanah dan sesuatu yang baik disimpan di langit.

Syair *Rego* tersebut dibaca pada saat akan berakhirnya rangkaian ritual tersebut masing-masing sebanyak tujuh kali

2. Tinjauan Pendidikan Islam

Tinjauan berasal dari kata tinjau. Tinjauan adalah sebuah homonim berbeda karena arti-artinya memiliki ejaan serta pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Tinjauan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga tinjauan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Kemudian, pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta dapat mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT., di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah,

maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan terakhir.²⁹

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa,

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan bagi peserta didik agar setelah dari pendidikan, ia dapat memahami dan mengerajakan ajaran-ajaran agama Islam, serta mampu menjadikan sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak.³⁰

Sejalan dengan Zakiah Darajat, Ahmad Tafsir juga mengungkapkan bahwa, “pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran agama Islam, terampil mempraktekkan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”³¹

Kemudian M. Arifin mengemukakan bahwa,

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Penulis menyimpulkan bawah pendidikan Islam merupakan sebuah proses membimbing, mengarahkan serta mengembangkan potensi dalam diri manusia yang terencana dalam rangka mempersiapkan diri menjalani kehidupan di dunia dan akhirat dengan

²⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 16.

³⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

³¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74.

³²M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 2; Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), 22.

menggunakan seluruh potensi, sehingga dapat menjadikan manusia sebagai individu yang kreatif dan terampil atas dasar nilai-nilai ajaran Islam.

Ilmu pendidikan Islam bertujuan memberikan penjelasan secara teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, dan metode dalam mendidik. Adapun tujuan ilmu pendidikan Islam lebih lanjut dikemukakan yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
- b. Memberi informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut.
- c. Menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegang oleh ilmu pendidikan Islam, sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya bersifat interaktif (saling mempengaruhi).³³

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah dirancang. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks tinjauan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran kekuatan yang dapat menghantarkan ke arah pencapaian pendidikan. Berikut dasar-dasar pendidikan Islam:

³³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Perkataan Multidisipliner* (Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 21-22.

a. Al-Qur'an

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Subhi Sholeh, “Al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan masdar dari *fi'il madhi qara'a ism al-maful* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.”³⁴ Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan dan apapun pengakuan rasulullah Saw., yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berlalu. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah juga berisi akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk memaslahatkan hidup manusia seutuhnya.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis menyimpulkan bahwa tinjauan pendidikan Islam adalah suatu pandangan atau pendapat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-sunah yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

Menurut Herusatoto, “nilai adalah esensi yang sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat dengan halnya, sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik.”³⁶

³⁴Atang Abdul Hakim, *Jaih Mubarak: Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 69.

³⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 20-21.

³⁶Wiwiyanti, “Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Pare-Pare, 2021), 14.

Sedangkan menurut Driyarkara, “nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal tersebut pantas dikejar oleh manusia.”³⁷

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia, esensi itu merupakan rujukan serta keyakinan dalam menentukan pilihan, seperti perilaku manusia yang menentukan pantas tidaknya suatu perbuatan.

Dalam tinjauan pendidikan Islam, terdapat berbagai nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar bagi pengembangan jiwa anak, sehingga dapat memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Melalui nilai Islam yang terdapat dalam tinjauan pendidikan Islam, maka Penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam empat aspek, diantaranya sebagai berikut:

a. Nilai akidah

Akidah berasal dari kata *aqada* (ikatan atau simpul), jamaknya *'aqqa-id* (mahkota, simpul atau ikatan-ikatan iman). Dari segi bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang tersimpul dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Dari kata tersebut, muncul *i'tiqaad* yang artinya membenarkan atau kepercayaan. Akidah secara istilah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, fitrah, dan wahyu, kemudian dipatrikan dalam hati dan diyakini keshahiannya (kebenarannya).³⁸

³⁷Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 74.

³⁸Imam Syafe'i, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Cet. II; Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 97.

b. Nilai tauhid

Tauhid diambil dari kata *wahhada yuwahhidu tauhidan* yang artinya menekankan. Suku kata yang mengandung kata wahid artinya satu. Dalam agama Islam, tauhid berarti keyakinan akan keesaan Allah SWT. Syaikhul Islam berkata, “Tauhid yang dibawa oleh para rasul mengandung penetapan keilahayahan-Nya semua dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Tiada yang disembah kecuali Dia.”³⁹

c. Nilai akhlak

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁰

d. Nilai ukhuwah Islamiyah

Kata ukhuwah berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya adalah *akh* yang artinya saudara, sementara kata ukhuwah berarti persaudaraan. Secara istilah, ukhuwah Islamiyah merupakan kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah SWT., bagi hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, serta rasa saling percaya terhadap sesama muslim. Seseorang yang memiliki nilai ukhuwah islamiyah maka akan muncul rasa saling tolong menolong, saling pengertian, dan

³⁹Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 23.

⁴⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 345.

tidak mendzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah SWT., semata.⁴¹

3. Pelaksanaan *Rego Mpae* Dalam Adat *Vunja* Berdasarkan Suatu Tinjauan Pendidikan Islam

Dalam rangka mengupayakan terciptanya manusia yang kembali pada kemurnian agama Islam dan terlepas dari nilai-nilai syirik pada pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*, maka ajaran Islam perlu menegaskan segala hal yang dilakukan oleh pemeluknya khususnya kepada manusia secara keseluruhan.

Pada suatu acara pelaksanaan adat yang dilakukan oleh orang tua atau kelompok tertentu di masyarakat, tidak jarang mengarah pada nilai-nilai kesyirikan kepada Allah SWT., sebab tanpa disadari dan disengaja mereka sangat mempercayai tata cara tersebut sebagai suatu jalan, sehingga keinginannya dapat dikabulkan. Bahkan, tidak jarang seorang yang tidak melaksanakan adat sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh orang-orang sekitarnya merasa kurang percaya diri akan terkabulnya keinginannya, di samping akan mendapatkan gunjingan-gunjingan yang tidak menyenangkan dari masyarakat.

Untuk mengantisipasi serta mengatasi berbagai kemungkinan termaksud salah penafsiran terhadap pelaksanaan *Rego Mpae*, maka terdapat beberapa sistem pendidikan Islam yang harus dilaksanakan secara serentak dilaksanakan sebagaimana dinyatakan oleh Salman Harun bahwa, “dalam pelaksanaan sistem

⁴¹Wiwiyanti, “Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Pare-Pare, 2021), 16.

pendidikan Islam perlu sistem keteladanan, nasehat, pembiasaan baik, dan sanksi maupun hukuman.”⁴²

Di tengah-tengah kehidupan dan pelaksanaan adat, tidak jarang ditemui pelaksanaan adat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, hal tersebut jelas menyalahi aturan dalam ajaran agama Islam, maka perlu dilakukan pembaharuan agar tidak merajalela dan menyesatkan masyarakat luas.

Bertolak dari interpretasi tersebut, maka Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam upaya memurnikan ajaran Islam sekaligus untuk mencegah pelaksanaan adat yang tidak sesuai dengan ajaran dalam agama Islam, maka sangat perlu bagi setiap pendidik dalam hal ini adalah para tokoh agama agar secara langsung menghimbau kepada setiap individu bahwa nilai-nilai agama Islam tentu tidak dapat memurnikan ajaran agama Islam apabila individu tersebut tidak mampu mencerminkan sikap dan contoh yang baik di masyarakat. Di samping itu, perlu pula menerapkan nasehat secara kontinyu, baik teraplikasi melalui ceramah-ceramah pada waktu-waktu tertentu maupun ketika melalui kejadian secara langsung.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka berikut Penulis uraikan jenis-jenis *Rego* beserta nilai-nilai yang ditinjau dari pendidikan Islam:

a. *Rego yang menyangkut percintaan*⁴³

Rego dalam jenis ini biasa pula disebut sebagai *Rego* pergaulan atau *Rego* muda-mudi. Muda-mudi peserta *Rego* ini tidak akan sama penghayatannya

⁴²Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), 324.

⁴³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tari Pajoge Maradika dan Tari Norego* (Sulawesi Tengah: Naskah Kesenian, 1979), 10-11.

dengan orang tua, sebab di samping status dan tujuannya sudah jelas, juga mekanisasi yang serba dinamis yang timbul secara spontan akan lebih nyata dari para remaja.

Tujuannya adalah semoga hubungan cinta dapat berlangsung damai, direstui oleh kedua orang tua, disepakati oleh keluarga dan masyarakat sekelilingnya. Juga bertujuan mengemukakan penerimaan dan kemampuan untuk bertanggungjawab apabila telah dijodohkan sekaligus do'a restu pada Yang Maha Kuasa.

Rego jenis ini disebut *Rego nerengge enjena*, artinya adalah nyanyian *Rego* dengan sorak dan tariannya. *Rego* jenis inilah yang paling digemari oleh umumnya remaja suku Kaili di Donggala. Tujuan dan fungsinya dapat dilihat jelas dalam proses gerakan dan syair lagunya. Gerakan *enjena* menunjukkan suatu kesatuan pengertian tentang kesanggupan untuk mempertaruhkan dan mempertahankan kehormatan masing-masing juga kehormatan berumah tangga kelak.

Dalam *Rego* ini, pihak pria disebut *nekalu* yang artinya dialah pihak yang meletakkan lengan kanannya di atas bahu wanita sebelah kiri melingkar ke bahu sebelah kanan. Sedangkan pihak wanita disebut *kalua* yang berarti persetujuan pilihan mandiri yang dipertunjukkan kepada kedua orang tua di pihak masing-masing dan orang banyak. Sementara sang pria masih mengalungkan lengannya di bahu wanita, maka selama itu wanita akan tetap melipat kedua lengannya di dadanya atau memeluk dada sendiri sebagai tanda perlindungan kehormatannya.

Tujuan lain dari tari *Rego* percintaan dan pergaulan ini ialah perwujudan sifat ksatria dari pria dan kesetiaan dari wanita. Hal ini dilambangkan dalam gerak *no'odu* (berlutut) yang apabila telah terdengar *nerengge* (teriakan) dari peserta pria lainnya pada setiap akhir bait syair, maka dengan segera pria *nekalu* tadi akan berlutut sebagai tempat duduk wanita Kalua. Wanita yang telah duduk di atas lutut pria pasangannya tersebut, oleh pria akan dipertahankan dari segala gangguan, sebab arti dan makna dari syair yang diteriakkan dilambangkan pantang mundur lagi dan merupakan putusan bersama dari pasangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam pada *Rego* yang menyangkut percintaan ini adalah nilai pendidikan tauhid karena dalam *Rego* yang menyangkut percintaan ini melibatkan restu Allah SWT., yang mana mereka berharap dengan restu Allah SWT., maka kehidupan rumah tangganya akan diberkahi dan dijauhkan dari berbagai gangguan. Selain itu juga terdapat nilai akidah karena mereka meyakini bahwa setiap perempuan dan laki-laki pasti akan menemukan pasangan yang tepat, kemudian terkandung nilai akhlak karena mereka sanggup untuk mempertaruhkan serta mempertahankan kehormatan masing-masing juga kehormatan berumah tangga kelak.

*b. Rego yang menyangkut keluarga raja*⁴⁴

Rego ini disebut *Rego Taro-Pogaa* atau biasa disebut *Rego Pompaupu Batara*. *Taro-Pogaa* artinya upacara perpisahan, sedangkan *Pompaupu Batara* artinya upacara do'a penutupan. Pengertian serta maksud dan tujuan dari kedua

⁴⁴Ibid., 11-12.

peristilahan itu sama, hanya saja berbeda dalam penyebutannya, karena sama-sama merupakan upacara yang bertujuan menghibur raja beserta keluarga dari kedukaan karena musibah.

Upacara perpisahan (*Taro-Pogaa*) dimaksudkan sebagai tari yang mempertunjukkan upacara selamat tinggal kepada yang telah meninggal dunia serta selamat berpisah kepada suasana kedukaan. Sedangkan upacara do'a penutupan (*Pompaupu Batara*) maksudnya ialah dimana gerak-gerak tari serta syairnya melambangkan do'a restu kepada Yang Maha Kuasa semoga raja dan keluarganya terhindar dari rasa kedukaan serta dari malapetaka lainnya.

Jenis lain yang menyangkut keluarga raja adalah *Rego Pelili*, *Rego Mate*, dan lain-lain yang terdapat di Kulawi. *Rego Pelili* dilaksanakan sebagai nazar atas sembuhnya dari sakit seorang yang dianggap tokoh masyarakat, yang dalam pelaksanaannya orang atau tokoh tersebut ditempatkan di tengah-tengah lingkaran barisan dan duduk di atas kepala kerbau yang telah dipotong lalu ditaburi butiran halus dari emas ke muka atau dahinya. Sedangkan *Rego Mate* adalah upacara yang dilaksanakan dalam rangka kematian salah seorang tokoh adat masyarakat. Di samping tujuannya untuk memperlihatkan rasa ikut merasakan kedukaan itu, juga terjalinnya rasa kekeluargaan dimana di tempat itu mereka saling bertemu antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan pada *Rego* yang menyangkut keluarga raja, yaitu nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah karena dalam *Rego* ini, mereka memiliki rasa empati dan menjalin tali silaturahmi, selain itu terdapat nilai tauhid karena dalam gerakan tari

serta syairnya melambangkan do'a restu kepada Yang Maha Kuasa semoga raja dan keluarganya terhindar dari rasa kedukaan serta dari malapetaka lainnya.

c. *Rego yang menyangkut panen padi*⁴⁵

Menurut kenyataannya, seni tradisional yang bernama *Kayori* dan *Ei-Ei* di Kecamatan Sindue adalah sejenis *Rego*, mungkin perbedaan istilah penamaan saja. Tujuannya pun sama yakni menyangkut panen. Begitu pula halnya *Vunja* di wilayah Sigi Biromaru, Kulawi, dan lainnya di Donggala. Pelaksanaan upacaranya tidak lain dari tujuan keberhasilan panen yang memuaskan.

Penamaan dalam *Rego Vunja* hanya lazim digunakan di wilayah Kulawi, sebagaimana pula banyaknya jenis kegiatan (upacara) lainnya selalu memakai predikat *Rego* di depannya. Untuk sekedar lebih menjelaskan lagi keutamaan yang merupakan perbedaan dari *Vunja* ialah adanya pohon/tiang (yang dapat disebut bangunan) *Vunja* di tengah arena upacara. Pohon/tiang itupun terbagi dalam tiga tingkatan menurut derajat upacaranya. Tiang yang pertama terbuat dari tiang pohon bambu kuning mas (*Bolowatu Mbulava*), ialah tiang derajat/tingkat terkecil. Tiang yang kedua terbuat dari batang pinang disebut *Vunja Bata Mpangan*, merupakan tingkat menengah. Tiang ketiga terbuat dari batang kelapa disebut *Vunja Batanggaluku*, ialah tingkat terbesar dan tertinggi derajatnya.

Masing-masing tiangnya dibuat secara tunggal, dan setiap membangun satu tiang/pohon dalam tingkatan dan derajatnya masing-masing disebut *nombangu vunja* (membangun *Vunja*). Kalau diperhatikan, dari berbagai jenis daun, bunga, dan buah-buahan serta makanan dan lauk pauknya, maka

⁴⁵Ibid., 13.

pohon/tiang tersebut benar-benar merupakan suatu bangunan yang melambangkan kemakmuran negeri.

Jenis *Rego* yang benar-benar khusus menyangkut panen padi ialah *Rego Mpae*, pengertiannya ialah gerak dan kata (lagu) yang melambangkan kesyukuran atas keberhasilan penduduk menanam padi, arti singkat *Rego Mpae* ialah tari padi (*Rego* = tari, *Mpae* = padi). *Rego Mpae* ini benar-benar merupakan suatu tari tradisional, sebab tidak ada unsur seni lain yang berarti, dengan kata lain kegiatannya benar-benar berkisar pada gerak sebagai landasan utama ditambah kata (lagu) yang berfungsi untuk mengiringi/melengkapi tarian.

Suatu tanda yang merupakan bukti tradisionalnya tari *Rego* ialah bahwa orang-orang tua usia 60 tahun ke atas, bahkan yang telah lumpuh/rapuh karena ketuaannya masih hapal betul seluruh gerak-gerak *Rego*. Bukti bahwa *Rego* benar-benar merupakan upacara yang dibawakan secara adat istiadat dalam pengertian suatu keharusan dan setiap keharusan dalam upacara merupakan hal yang dilaksanakan oleh orang-orang tua mengingat berkat/keramat serta status kegiatannya, tujuan, dan fungsinya yang mengandung sifat sakral.

Dapatlah ditarik kesimpulan bahwa semua kegiatan *Rego Mpae* menyangkut hasil panen padi secara sederhana dan yang dilakukan secara berkelompok dalam tingkat sederhana atau biasa. Terkait hal ini mengandung dua tujuan berikut:

- 1) Pertama, mengungkapkan rasa kesyukuran atas hasil panen yang memuaskan. Berarti dilakukan ketika panen berhasil secara memuaskan.

2) Kedua, mengungkapkan rasa khawatir dan do'a semoga panen berhasil.

Yang kedua ini Vunja dilakukan ketika merasa panen kurang berhasil bahkan mungkin beberapa musim panennya mengandung arti bahaya kekurangan padi.

Berarti *Rego Mpae* ialah gerak tari dan lagu yang dilaksanakan pada saat-saat yang erat hubungannya dengan hasil panen, baik secara sederhana oleh beberapa kelompok, maupun secara puncak oleh seluruh penduduk dalam satu tempat upacara.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan pada *Rego* yang menyangkut panen padi, yaitu nilai tauhid dan nilai akhlak karena kesyukuran kepada Allah SWT., bagi mereka yang telah diberikan hasil panen yang memuaskan dan berdo'a kepada Allah SWT., bagi mereka yang hasil panen padinya masih terbilang kurang. Selain itu, mengandung nilai ukhuwah Islamiyah karena dalam *Rego* ini, mereka berkumpul dan menjalin silaturahmi.

Pada dasarnya, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan adat. Adat bukan untuk ditinggalkan begitu saja, karena adat mengandung nilai-nilai mulia dari sebuah warisan sejarah yang harus tetap dipertahankan, agar generasi penerus tidak kehilangan jati dirinya.

Pendidikan Islam di Indonesia pun tidak dapat dilepaskan dari adat yang dibangun oleh nenek moyang. Dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi dalam kehidupan sehari-harinya kerap terdengar istilah *Rego Mpae*. Adat ini merujuk pada nilai dan norma yang sudah

dijalani, namun masih tetap diterima oleh masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi.

Syariat sejak masa awal sudah banyak menampung dan mengakui adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu mengarahkan masyarakat untuk memilah dan memilih adat yang sesuai dengan ajaran Islam yang berpatokan dengan Al-Qur'an dan hadits. Berikut ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pelaksanaan adat *Rego Mpae* yang memiliki nilai-nilai yang ditinjau dari pendidikan Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT., dalam Q.S. Al-A'raf/7: 199 berikut:⁴⁶

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jauhilah orang-orang yang jahil.”

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui tiga poin pentingnya. *Pertama*, Allah SWT menyuruh Rasul-Nya agar beliau memaafkan dan berlapang terhadap perbuatan, tingkah laku dan akhlak manusia dan janganlah beliau meminta dari manusia apa yang sangat sukar bagi mereka sehingga mereka lari dari agama. *Kedua*, pengertian urf pada ayat ini adalah ma'ruf. Adapun ma'ruf adalah adat kebiasaan masyarakat yang baik, yang tidak bertentangan dengan ajaran agama

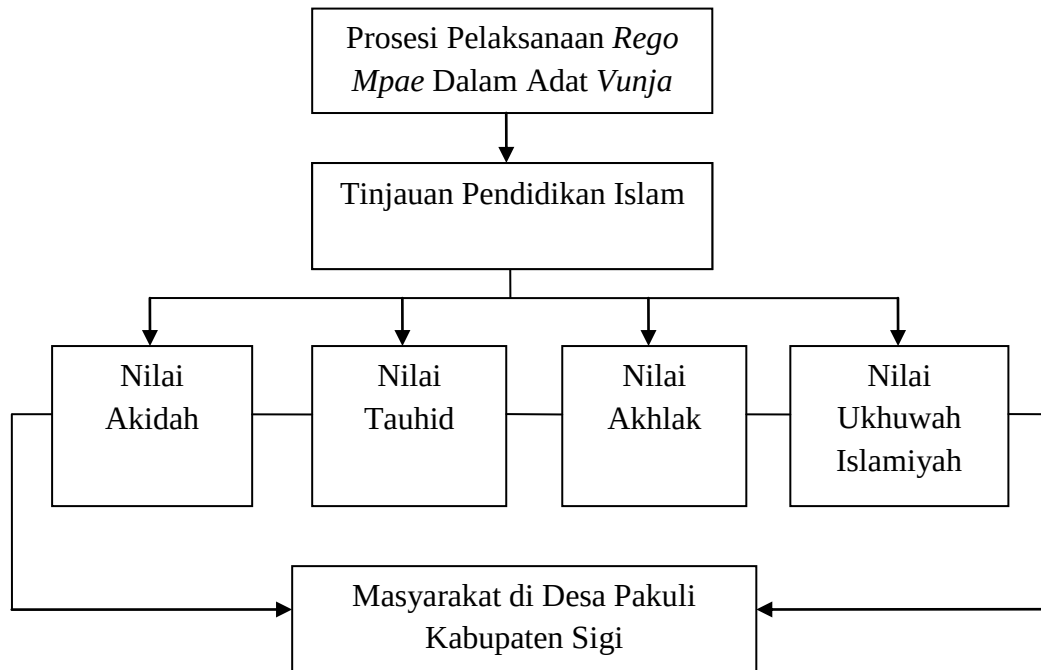
⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), 176.

Islam. Dalam pengertian kemasyarakatan kata ma'ruf dipergunakan dalam arti adat kebiasaan dan muamalah dalam suatu masyarakat. Bagi kaum muslimin yang pokok ialah berpegang teguh pada nash-nash yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian mengindahkan adat kebiasaan dan norma yang hidup dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan nash agama secara jelas. *Ketiga*, yang dimaksud dengan orang jahil ialah orang yang selalu bersikap kasar dan menimbulkan gangguan-gangguan terhadap para Nabi, dan tidak dapat disadarkan. Allah SWT., memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar menghindarkan diri dari orang-orang jahil, tidak melayani mereka, dan tidak membalas kekerasan mereka dengan kekerasan pula.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah garis besar atau rancangan isi penelitian yang kemudian dikembangkan dari topik yang sudah ditentukan. Dengan demikian, kerangka merupakan rincian topik atau berisi hal-hal yang bersangkutan dengan topik. Kerangka pemikiran biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.⁴⁷

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas di dalam skripsi ini. Bagan tersebut menggambarkan tentang Pelaksanaan *Rego Mpa'e* Dalam Adat *Vunja* Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang di mana penulis berperan sebagai instrumen kunci. Hasil dari pendekatan kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Desain penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.² Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan suatu objek dalam konteks waktu dan situasi tertentu, yaitu bagaimana pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (suatu tinjauan pendidikan Islam).

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 186.

³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. 4; Jakarta: PT. Rineka cipta, 2000), 310.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi. Penulis memilih lokasi ini dengan pertimbangan lokasi ini dianggap Penulis sangat mendukung tersedianya data yang Penulis butuhkan dan sangat relevan dengan judul skripsi yang Penulis angkat.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan dapat bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci. Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan dan melibatkan diri dalam melakukan penelitian serta membangun hubungan yang baik dengan subyek penelitian.

Moleong mengungkapkan bahwa,

Kehadiran peneliti sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, serta mencari kesempatan mencari respon. Ciri khas penelitian kualitatif yaitu tidak dapat dipisahkan dari pengamatan/observasi, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴

⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 162.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa sebagai peneliti di lapangan harus berperan aktif dalam melakukan pengamatan serta mencari informasi melalui informan yang berkompeten dan objek yang sedang diteliti. Penulis sebagai peneliti adalah warga masyarakat Desa Pakuli dan menjadi pengamat penuh dalam melakukan penelitian, Penulis bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati tentang bagaimana pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* di Desa Pakuli Kabupaten Sigi.

Kehadiran Penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* di Desa Pakuli Kabupaten Sigi. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Pakuli yang berprofesi sebagai petani, dewan adat, dan tokoh agama. Penulis menggunakan daftar pertanyaan mengenai pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* di Desa Pakuli Kabupaten Sigi.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, “selain menggunakan data tambahan (dokumen), kata-kata dan tindakan juga dapat digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif.”⁵ Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁵Ibid., 157.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh pengumpul data dari sumber data.⁶ Penulis akan memperoleh data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis akan memperoleh data primer melalui observasi dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang dapat dikorelasikan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang terdiri atas sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dan dokumentasi.⁷ Data sekunder dalam penelitian ini berupa gambar gerakan tari *Rego Mpae* dan formasinya, alat musik yang digunakan, serta dokumentasi mengenai wawancara yang Penulis lakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, tentu perlu mengetahui teknik pengumpulan data.⁸ Berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Penulis, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berikut:

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 187.

⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 159.

⁸Ibid., 224.

1. Observasi

Observasi adalah ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Peneliti merekam/mencatat dengan cara terstruktur dan semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan maupun partisipan penuh.⁹ Berdasarkan referensi tersebut, maka Penulis melakukan observasi awal sebelum melakukan penelitian. Penulis mengamati dan menanyakan permasalahan terkait pelaksanaan *Rego Mpa'e* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (suatu tinjauan pendidikan Islam).

2. Wawancara

Menurut Susan Stainback, “peneliti yang melakukan wawancara akan mendapatkan pengetahuan mengenai hal-hal terkait partisipan serta menggambarkan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.”¹⁰ Keberhasilan wawancara tidak terlepas dari kemampuan pewawancara dalam menggali sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan wawancara, para pewawancara harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan berbahasa yang baik, pemahaman tentang maksud dan tujuan penelitian, kemampuan memberi kesan

⁹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 254.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 232.

yang baik terhadap responden, dan kemampuan membuat catatan yang lengkap dan jelas.¹¹

Teknik wawancara yang akan Penulis gunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah Penulis buat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan Penulis menggunakan wawancara terstruktur adalah untuk mempermudah Penulis dalam menentukan batasan kaitannya dengan pengumpulan data terkait dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, Penulis melakukan wawancara langsung dengan Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani, Bapak Indra Jaya selaku dewan adat, dan Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama. Penulis akan mencatat hasil dari wawancara yang telah dilakukan. Penulis menggunakan alat bantu seperti buku catatan dan ponsel untuk merekam serta memotret kegiatan wawancara antara penulis dengan informan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan kebijakan. Kemudian dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Selanjutnya dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa patung, film, dan lain-lain.¹² Penulis menggunakan

¹¹Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi an Penelitian* (Purwokerto: Stain Press, 2015), 171.

¹²Ibid., 240.

teknik dokumentasi untuk memperoleh data mengenai tarian *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* dan pada proses wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus pada setiap tahap penelitian. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹³ Dalam penelitian ini, Penulis akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yang mana langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan perhatian pada hal-hal penting yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu atau yang tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan.¹⁴

Penulis melakukan reduksi data dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan

¹³Ibid., 246.

¹⁴Ibid., 247.

Rego Mpae dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (suatu tinjauan pendidikan Islam).

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses kualitatif biasanya berbentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan hubungan antar kategori serta sejenisnya, namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁵ Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, melakukan perencanaan mengenai hal yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data tentang pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (suatu tinjauan pendidikan Islam).

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada analisis data kualitatif diperoleh dari kesimpulan pada tahap awal, bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶ Kesimpulan pada penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan dapat menjawab fokus penelitian yang ada, meskipun fokus penelitian ini dapat berkembang setelah adanya penelitian. Dalam penelitian ini, Penulis melakukan

¹⁵Ibid., 249.

¹⁶Ibid., 252.

penarikan kesimpulan dengan mengecek kembali data, mengevaluasi, mencari makna, hubungan, persamaan, perbedaan, dan membandingkan kesesuaian antara data yang telah ada dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar tentang pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (suatu tinjauan pendidikan Islam).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam suatu penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.¹⁷ Pengecekan keabsahan data yang Penulis gunakan yaitu triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai waktu.¹⁸ Terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data.

Pertama, triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁹ Apabila seorang peneliti memperoleh data yang berbeda dari berbagai sumber, maka tidak dapat diratakan seperti pada penelitian kuantitatif, akan tetapi dapat dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda, serta mana yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Kemudian setelah peneliti telah menganalisis data yang akhirnya

¹⁷Ibid., 272.

¹⁸Linda Saputri, “Kemampuan Matematis Tulis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Malang, 2019), 25.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 373.

menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dari sumber data tersebut.

Kedua, triangulasi teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.²⁰

Ketiga, triangulasi waktu yang juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, maka akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau dengan teknik lain dalam waktu atau situasi yang lain.²¹

Agar dapat memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini Penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yang kemudian dianalisis oleh Penulis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sudah merupakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Selain itu, Penulis juga melakukan observasi terlibat untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (suatu tinjauan pendidikan Islam).

²⁰Ibid., 373.

²¹Ibid., 374.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pakuli Kabupaten Sigi

1. Sejarah Desa Pakuli Kabupaten Sigi

Menurut cerita yang ada, kisah mengenai asal usul Desa Pakuli konon sejarahnya berhubungan dengan proses terbentuknya tanah Kaili bahkan dataran Sulawesi, yakni dimulai dengan munculnya tanah seukuran segenggam tanah yang menurut bahasa lokal disebut *Tanah Sanggamu* yang kemudian berubah menjadi seperti *Alepu/Alif* (huruf abjad Arab yang pertama) dan kemudian bertambah lagi hingga membentuk *Payu* (payung), hingga bertambah besar ukurannya yang berbentuk menyerupai tikar lalu terjadi proses dimana digambarkan sebagai tanah *Noili Mpo Uve, Uve Noili Mpo Tanah* artinya tanah mengalir bagaikan air, air mengalir bagaikan tanah, sehingga pada akhirnya terbentuk dataran dan oleh karena proses kejadian tersebut maka dataran tersebut diberi nama tanah Kaili, dataran ini terus bertambah ukuran luasnya dan berubah pula bentuknya menjadi pulau Sulawesi seperti saat ini.

Demikian seperti yang digambarkan di atas, kisah mengenai adanya *Ngata Pakuli* diawali dari *Tanah Sanggamu* yang saat ini lokasinya menurut pengetahuan *To Pakuli* (orang Pakuli) terletak di puncak Gunung Nokilalaki dan lokasi tersebut dahulunya telah didiami oleh masyarakat yang dipimpin oleh suami istri bernama Rampah Dunia dan Rampah Tanah.

Beberapa waktu kemudian, pasangan ini menuruni puncak Gunung Nokilalaki untuk memindahkan pemukiman yang datar dan menamakan lokasi ini

Vanetina (dataran tinggi). Pasangan Rampah Dunia dan Rampah Tanah di anugerahi tujuh putra, anak pertama diberi nama Simao Lemba. Ketujuh putranya menjadi penguasa di *Vanetina* ini, namun Simao Lemba menjadi pemimpin menggantikan orang tuanya.

Kemudian Simao Lemba menuruni *Vanetina* memindahkan pemukimannya dan mendapatkan tanah yang berwarna merah keemasan sehingga lokasi ini dinamakan *Tanah Mbulava* (tanah emas), lokasi ini dijadikan tempat pemukiman mereka. Kemudian pemukiman ini dipindahkan yang lebih rendah di sebuah lokasi yang dinamakan *Tanah Vobo* (tanah pintu), penamaan *Vobo* tersebut terbentuk karena ketika mencari pemukiman baru mereka menemukan yang jalan yang menyerupai pintu (*Vobo*). Setelah mereka bermukim beberapa lama di *Tanah Vobo*, kemudian berpindah lagi ke tempat yang rendah sehingga menemukan suatu tempat yang banyak yang ditumbuhi *Sirap* yang dalam bahasa Ado (bahasa lokal masyarakat Pakuli) disebut *Anggi* sehingga tempat ini disebut *Tanah Anggi* (tanah yang banyak ditumbuhi anggi atau sirap) di lokasi *Tanah Anggi* ini banyak pula ditemukan *Dondoli* (semut bersayap atau laron) sehingga lokasi ini juga dikenal dengan sebutan *Tanah Dondoli*.

Oleh karena banyak *Dondoli* ditempat ini, membuat mereka tidak nyaman dan tidak betah tinggal berlama-lama di *Tanah Anggi* atau *Tanah Dondoli*, sehingga melakukan perpindahan ke satu lokasi yang baru yang disebut Mantendo. Dinamakan *Mantendo* karena perjalanan menuju lokasi ini mendaki. Di Mantendo masyarakat lebih lama bermukim dibandingkan lokasi-lokasi pemukiman sebelumnya, di lokasi ini budaya masyarakat lebih tumbuh dan

berkembang, karena pada saat itu telah dikenal peralatan dari logam seperti perhiasan dari emas dan benda-benda keramik, yang menunjukkan bahwa telah ada dan mengenal hubungan dengan penguasa-penguasa di wilayah lainnya.

Pemimpin yang dikenal pada saat itu adalah *Rende Bulava* yang memiliki seorang putra yang bernama Ampu Lemba yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi pemimpin di *Mantendo*, sosok Ampu Lemba di kenal sebagai sosok pemimpin yang suka mengembara dan melakukan peperangan dengan penguasa wilayah-wilayah lain seperti Dolo dan Kulawi.

Kebiasaan berperang dengan wilayah-wilayah tetangga itulah yang menyebabkan Ampu Lemba memindahkan pemukimannya ke *Tanah Polumba* (tempat berlomba). Penamaan lokasi ini dikarenakan lokasi ini kerap kali digunakan para prajurit-prajurit *Mantendo* untuk berlomba-lomba mengejar musuh yang mengejar mereka. Dari *Tanah Polumba* lokasi pemukiman kemudian dipindahkan lagi disebuah lokasi bernama *Tobanga* (tempurung kelapa).

Penamaan dilatar belakangi, pada saat mereka bermukim di *Mantendo* dan sering berperang dengan wilayah lain seperti Dolo dan Kulawi, mereka mengamankan berbagai perlengkapan makan dengan cara ditanam, sehingga para prajurit menggunakan batok kelapa musuh yang berhasil dibunuh, yang telah dibelah yang menyerupai batok kelapa sebagai pengganti piring hal ini juga dimaksudkan untuk menakut-nakuti musuh dari Dolo dan Kulawi yang pada saat itu jumlahnya lebih besar dari para prajurit *Mantendo*.

Dari *Tobanga* lokasi pemukiman kemudian dipindahkan lagi ke tempat yang bernama Sada, karena lokasi ini sering digunakan untuk tempat *No Sada* (penjemuran padi). di Sada terjadi pergantian pemimpin dari Ampu Lemba ke putranya yang bernama Goya Lemba. oleh karena masih sering berperang dengan wilayah lain, maka pada saat itu Goya Lemba memerintahkan agar menanam berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat di empat penjuru wilayah Sada penanaman tumbuhan ini dimaksudkan sebagai benteng pertahanan sekaligus menjadi tempat pengambilan obat tradisional, ketika terluka saat kembali melakukan peperangan.

Kemudian ketika Goya Lemba menderita penyakit *ngilu* (reumatik), ia memerintahkan beberapa orang untuk mencari jenis tumbuh-tumbuhan untuk mengobati penyakitnya. Pengalaman atas kesembuhan dari penyakit *ngilu* itu, kemudian masyarakat memanggilnya *Pue Ngilu*. Sejak itulah *Pue Ngilu* mengganti nama wilayahnya itu dari Sada menjadi Pakuli yang bahasa lokalnya adalah obat sebagaimana dikenal sampai saat ini.

Sejak saat itulah desa tersebut lebih dikenal dengan sebutan Pakuli. Semenjak itu Desa Pakuli mulai berkembang menjadi tempat tujuan pengobatan bagi penduduk di desa sekitarnya. Dalam perkembangannya Desa Pakuli mengalami berkali-kali pergantian kepemimpinan pada desa tersebut. Berikut tabel nama-nama pemimpin Desa Pakuli.

Tabel 4.1
Sejarah Pemerintahan Desa Pakuli

No.	Nama Kepala Desa Pakuli	Periode
1	Sanjobu (Toboru)	Zaman Belanda
2	Nto'nunu (Tomai Yabati)	Zaman Belanda
3	Raja Denda	Zaman Belanda
4	Datu Pamagi (Tumpu Bilo)	Zaman Belanda
5	Yojo Baka (Mangge Dora)	Zaman Belanda
6	Songgo Rante	Zaman Jepang
7	Hinojo Paraga Lamatinggu	1954-1963
8	Rajolangi	1963
9	Djanggo Lamawete	1963-1974
10	Yunus Dang Patola	1974-1975
11	Djanggo Lamawete	1975 (4 bulan)
12	Caco Lamasaaeni	1975-1978
13	Tondi Rumi	1978-1981
14	Djanggo Lamawate	1981-1985
15	Zamrut Yalisata	1985-1987
16	Marhudin Palirante	1987-1994
17	M. Manurante	1994
18	Ali Surahman	1994
19	Amat Lamatundu	1995-1999

20	Suarnama	1999
21	Masnudin	1999-2001
22	As'ad Abdul Karim	2001-2006
23	Parhan Yabu Pangurante	2006-2012
24	Askari	2012-2018
25	Zainal Ichsan, S.Sos	2018-2019
26	Hi. Parhan Yabu	2019-Sekarang

Sumber Data: Buku Profil Desa Pakuli 2023

2. Keadaan Demografis

a. Wilayah administratif

Saat ini Desa Pakuli merupakan salah satu dari 7 desa di wilayah Kecamatan Gumbasa, yang merupakan ibu kota Kecamatan Gumbasa, 41 km dari pusat pemerintahan Kabupaten. Desa Pakuli memiliki luas wilayah 16.000 ha yang terdiri atas luas lahan pertanian 200 ha dan luas kawasan permukiman 502 ha. Desa Pakuli secara administratif terdiri dari 3 dusun.

Desa Pakuli memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Pakuli Utara
- 2) Sebelah Timur : Sungai Gumbasa
- 3) Sebelah Selatan : Desa Simoro
- 4) Sebelah Barat : Sungai Miu

b. Iklim

Desa Pakuli memiliki 2 musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi antara bulan april sampai bulan oktober,

sementara musim penghujan terjadi pada bulan oktober sampai april dengan curah hujan rata-rata 1350 mm/thn, sementara suhu rata-rata 32°C.

c. Topografi

Wilayah Desa Pakuli memiliki ketinggian 600 m dari permukaan laut dan berada pada kawasan dataran tinggi.

3. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk

a. Jumlah penduduk

Desa Pakuli memiliki penduduk sejumlah 2.540 jiwa, yang tersebar dalam tiga dusun, dengan rincian 1.187 laki-laki dan 1.153 perempuan, terdiri dari 646 KK, yaitu 129 KK miskin, 324 KK Pra sejahtera dan 193 KK Sejahtera. Adapun rincian penduduk per dusun berdasarkan data profil adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2

Rincian Jumlah Penduduk Per Dusun Desa Pakuli

No.	Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah (Jiwa)
		L	P	
1	Dusun I	489	516	805
2	Dusun II	514	445	959
3	Dusun III	284	292	576
Jumlah				2340

Sumber Data: Buku Profil Desa Pakuli 2023

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Pakuli, dilihat berdasarkan pendidikan yang ditamatkan (sumber data profil desa) dapat dirinci sebagai berikut.

Tabel 4.3**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pakuli**

No.	Pendidikan Yang Ditamatkan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	-
2	SD / MI	1.450
3	SLTP / MTs	619
4	SLTA / MA	325
5	D1, D2, D3	13
6	Sarjana	59
7	Pasca Sarjana	5
Jumlah		2471

Sumber Data: Buku Profil Desa Pakuli 2023

c. Mata pencaharian

Rincian mata pencaharian penduduk Desa Pakuli dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.4**Penduduk Pakuli Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1115
2	Pedagang	43
3	PNS/TNI/Polri/Pensiunan	115
4	Buruh Tani/Buruh Kasar	279
5	Tukang	65
6	Buruh Swasta	17
7	Peternak	157
8	Montir	11
9	Pengrajin	7

10	Lainnya	576
Jumlah		2385

Sumber Data: Buku Profil Desa Pakuli 2023

d. Agama

Setiap insan manusia meyakini atau menganut agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan beragama mengajarkan kepada setiap manusia untuk terus terhubung dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan juga lingkungan.

Tabel 4.5

Agama Masyarakat Desa Pakuli

No.	Dusun	Agama	
		Islam	Kristen
1	Dusun I	805	-
2	Dusun II	959	-
3	Dusun III	389	187

Sumber Data: Buku Profil Desa Pakuli 2023

e. Pola pembangunan tanah

Pembangunan tanah di Desa Pakuli sebagian besar digunakan untuk tanah pertanian, sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Khusus untuk perumahan penduduk sebanyak 619 unit yang terdiri dari 207 unit rumah permanen dan 412 unit semi permanen.

f. Sarana dan prasarana desa

Gambaran kondisi eksisting sarana dan prasarana Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.6**Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Pakuli**

No.	Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1	Rumah Penduduk Permanen	207
2	Rumah Penduduk Semi Permanen	412
3	SD	2
4	SMP / SEDERAJAT	1
5	SMA / SEDERAJAT	1
6	Pustu	1
7	Polindes	-
8	Masjid	2
9	Mushola	5
10	Gereja	2
11	Fasilitas Umum Listrik	1
12	Jalan Desa	8 km

Sumber Data: Buku Profil Desa Pakuli 2023

B. Prosesi Pelaksanaan Rego Mpae Dalam Adat Vunja Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi, kita harus mengetahui terlebih dahulu bahwa *Rego Mpae* merupakan salah satu adat yang dilakukan masyarakat Desa Pakuli setelah memanen padi. *Rego Mpae* ini dilakukan oleh masyarakat Desa Pakuli sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta karena telah memberikan mereka rezeki berupa hasil panen yang memuaskan.

Istilah *Rego Mpae* ini sendiri merupakan gabungan dua kata yakni dari kata *Rego* dan *Mpae* (*Rego* adalah nama upacara adatnya, sedangkan *Mpae* adalah jenis dari adat *Rego* tentang panen padi). Disebut *Rego Mpae* karena merupakan

pelaksanaan (*Rego*) yang dilakukan setelah panen padi (*Mpae*). Sejarah *Rego Mpae* sendiri belum diketahui dengan jelas, namun Penulis memperoleh beberapa hasil wawancara dengan informan terkait sejarah dari *Rego Mpae*.

Berikut hasil wawancara Penulis dengan Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani terkait sejarah *Rego Mpae*, maka beliau menyatakan bahwa:

“Pada zaman dulu itu ceritanya ada seorang petani yang pergi berburu kemudian ia berhenti begitu saja karena dikejutkan oleh kegaduhan yang terjadi di dalam hutan belantara yang biasanya diam. Meski sedikit takut, tapi rasa penasarannya tak mampu dihentikannya. Maka, sambil mengendap-endap, didekatinya sumber bunyi itu. Dari balik semak-semak, pandangannya tertuju pada sekawanan rusa yang sedang bersahut-sahutan begitu keras, kemudian ada juga rusa yang meloncat-loncat, dan menghentakkan-hentakkan kakinya ke tanah. Sejak petani melihat hal itu, ketakutannya mulai mereda dan ia malah menikmati kegiatan para rusa itu. Setelah itu, petani tersebut menjadikan kegiatan itu menjadi sebuah upacara adat yang sekarang kita kenal sebagai *Rego Mpae*. Tarian tersebut dimainkan oleh berpasang-pasang pria dan wanita. Dalam sejarahnya, pasangan pria dan wanita dalam tarian tersebut bukanlah suami istri, maka lelaki yang menjadikan pasangannya tersebut harus menyediakan seserahan adat kepada suami atau keluarga dari pasangan wanita dalam tarian itu.”¹

Kemudian Penulis juga memperoleh hasil wawancara dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat terkait sejarah *Rego Mpae* yang menyatakan bahwa:

“Sejarah *Rego Mpae* berawal dari kisah Pue Tondori dari wilayah Palolo. Awalnya Pue Tondori selalu memperoleh hasil panen yang melimpah, kemudian suatu ketika ia menemukan padinya berwarna kuning, lalu ia mendengar suara gaib muncul dari tunggul kayu (batang kayu yang sudah ditebang) yang kemudian suara itu berkata, “Tondori, buatlah sesuatu disini karena mungkin ada sesuatu yang kau lupa”, dan ternyata itu adalah suara dari penghuni hutan karena mereka sudah menanam di tempat ini. Setelah Pue Tondori memberikan sebuah persembahan, hasil panennya menjadi melimpah kembali. Jadi, maksud dari cerita itu adalah agar Pue Tondori melakukan suatu upacara adat sebagai persembahan kepada Sang Pencipta.

¹Darmin A. Djanggola, masyarakat petani, wawancara oleh Penulis di rumah masyarakat, 23 Juli 2023.

Sehingga pada zaman dulu itu meskipun masyarakat tidak menggunakan pupuk, tetapi padinya tetap tumbuh subur karena mereka melibatkan roh. Tariannya itu dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, bisa yang mahrom dan bisa juga bukan yang mahrom.”²

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani dan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sejarah mengenai asal usul *Rego Mpae* tidak dapat diketahui dengan pasti karena terdapat perbedaan mengenai hal tersebut.

Dari hasil observasi sebelumnya diketahui bahwa *Rego Mpae* ini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakuli. Mayoritas penduduknya merupakan suku Kaili yang kita ketahui bersama dalam suku Kaili terbagi beberapa macam, yaitu Kaili Ado’, Kaili Unde, Kaili Ledo, Kaili, dan Kaili Ija, dan masih banyak lagi, sehingga menyebabkan banyak tradisi upacara adat, salah satunya adalah pelaksanaan tata cara adat sebagai bentuk kesyukuran hasil bumi yaitu pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang sebagian masyarakat Pakuli masih mempercayainya.

Berikut hasil wawancara Penulis dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat:

“Pelaksanaan *Rego Mpae* merupakan adat istiadat yang sudah ada dari dulu dan sudah menjadi kepercayaan sebagian warga masyarakat Desa Pakuli, dan selama dalam proses pelaksanaan adatnya tidak menyalahi ajaran agama tidak masalah, karena dalam melakukan sesuatu tergantung niat dari seseorang yang melakukannya, dan kita tidak dapat memvonis seseorang kalau ia melakukan sesuatu yang salah, karena hanya Allah Yang Maha Mengetahui.”³

²Indra Jaya, dewan adat, wawancara oleh Penulis di rumah dewan adat, 25 Juni 2023.

³Indra Jaya, dewan adat, wawancara oleh Penulis di rumah dewan adat, 25 Juni 2023.

Dari pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat suku Kaili yang ada di Desa Pakuli saja, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat yang di desa-desa lain, yang ada di wilayah Sulawesi Tengah ini. Pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul dilaksanakannya *Rego Mpae* ini. *Rego Mpae* dilakukan pada saat ada hasil panen yang melimpah.

Berdasarkan observasi yang Penulis lakukan di lapangan, *Rego Mpae* dilaksanakan ketika petani berhasil memperoleh hasil panen yang memuaskan dan di dalam pelaksanaan *Rego Mpae* tersebut mereka menyiapkan beberapa sesajen, memotong hewan misalnya kambing, dan juga terdapat *Vunja* (tiang bambu yang digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen), selain itu mereka juga menari secara berpasangan yang bentuk formasinya adalah melingkar serta diiringi sebuah syair yang dilantunkan oleh ketua adat.

Berhubungan dengan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani yang membahas tentang prosesi pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*, maka beliau menyatakan bahwa:

“Upacara adat *Rego Mpae* dilaksanakan setiap petani memperoleh hasil panen yang bagus dan juga harus berdasarkan keputusan. Untuk waktu pelaksanaannya sendiri satu hari satu malam. Tariannya dilakukan dengan cara mengelilingi hasil panen, selain itu tarian *Rego Mpae* juga diiringi dengan alat musik gendang (*gimba*) serta terdapat syair yang dinyanyikan oleh ketua adat.”⁴

⁴Darmin A. Djanggola, masyarakat petani, wawancara oleh Penulis di rumah masyarakat, 23 Juli 2023.

Kemudian berikut hasil wawancara Penulis dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat yang membahas mengenai prosesi pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang menyatakan bahwa:

1. Upacara *Rego Mpae* diawali dengan proses perencanaan. Jadi, sebelum melaksanakan adat *Rego Mpae* perlu dilakukan pembicaraan oleh para *tetua adat* bersama orang-orang penting di desa (*tina ngata*) untuk merancang segala kegiatan seputar pertanian. *Tina ngata* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memutuskan tentang hari yang baik untuk melaksanakan hal yang berkaitan dengan pertanian, pengolahan ladang, dan sawah.
2. Hasil diskusi para *tetua adat* dengan *tina ngata* kemudian diumumkan kepada para masyarakat desa.
3. Setelah berita hasil diskusi tersebut diumumkan, kemudian *tetua adat* dan *tina ngata* bertemu kembali untuk menentukan hari pelaksanaan upacara adat *Rego Mpae* tersebut.
4. Setelah itu, dilaksanakanlah *maeko*, yaitu acara mengundang masyarakat desa tetangga untuk ikut serta dalam upacara adat *Rego Mpae*. *Maeko* adalah implementasi dari nilai *hintuvu* yang diajarkan oleh para leluhur dalam kehidupan bermasyarakat. *Hintuvu* itu semacam suatu pedoman dalam kehidupan bermasyarakat agar terjalin hubungan yang baik antar sesama masyarakat.
5. Upacara adat *Rego Mpae* biasanya dilaksanakan di tanah lapang depan rumah ibadat dengan korban kerbau, sapi, atau kambing kemudian terdapat susunan *Vunja* yang biasanya menggunakan bambu hijau biasa juga bambu kuning atau bisa juga pohon pinang yang dibuat sedemikian rupa untuk meletakkan hasil panen, yaitu padi yang kemudian dibuat ketupat berbagai model seperti bintang, burung, dan ada juga model biasa. Selain itu juga terdapat *pela* (terbuat dari anyaman bambu) dan *dopi* (papan) yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sesajen yang terdiri dari cucur, *kalopa*, ayam yang dipanggang, pinang, kapur sirih, tembakau, gambir, dan juga makanan lain yang akan dimakan. Mereka juga mengumpulkan alat yang mereka gunakan ketika bertani dan diletakkan di dekat bambu.
6. Lalu sebelum acara dimulai *tetua adat* memanjatkan do'a agar acara berjalan lancar dan hasil panen kedepannya lebih baik
7. Kemudian pada saat ketua adat (*tetua adat*) melantunkan syair-syair yang diiringi dengan alat musik (*bule*) seperti gimba, para penari mulai bermunculan. Para penari akan menari secara berpasangan dan penari pria memegang parang yang dililitkan di pinggang sebelah kiri. Tarian mereka sangat seirama dengan lantunan syair. Seseekali menghentakkan kakinya di tanah sambil teriak. Mereka pun bernyanyi dengan suara lantang. Semua lagu memiliki khas yang sama, selalu mengulang syair beberapa kali tapi ada perbedaan pada melodi dan tempo yang tinggi.

Untuk syair *Rego Mpae* sendiri berisikan tentang pemanggilan roh leluhur, ucapan syukur dan kegembiraan serta proses membuka ladang, menanam, menyangi, dan memanen. Syair tersebut menggunakan bahasa *uma tua* jadi tidak diketahui dengan jelas arti tiap lirik dari syair itu. Upacara adat *Rego Mpae* dilaksanakan selama sehari semalam. Sebenarnya dulu formasi tarian *Rego Mpae* hanya berbentuk lingkaran kemudian penari laki-laki memegang pundak penari wanita, tetapi sekarang formasinya sudah divariasi.⁵

8. Setelah mereka menari, kemudian makan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani dan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat, dapat diketahui bahwa prosesi pelaksanaan upacara *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya proses perencanaan seputar kegiatan *Rego Mpae* oleh *tetua adat* dan *tina ngata*, mengumumkan hasil diskusi kepada para masyarakat desa, menentukan hari perayaan *Rego Mpae*, melaksanakan *maeko*, dan berlangsungnya *Rego Mpae* yang di dalamnya terdapat tarian yang mengelilingi hasil panen dengan diiringi gendang (*gimba*) serta syair yang dinyanyikan oleh *tetua adat* setelah itu mereka makan bersama.

Adapun makna dari simbol bahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Pinang itu ibarat urat manusia, kapur sirih ibarat tulang, tembakau ibarat rambut, gambir ibarat hati, kemudian dikunyah ibarat menjadi darah lalu dipersembahkan kepada roh leluhur. Jadi, penggunaan bahan-bahan termasuk bermakna sebagai perantara bahasa atau pembuka cerita kepada roh leluhur bahwa penyerahan sesajen itu memiliki maksud dan tujuan.

⁵Indra Jaya, dewan adat, wawancara oleh Penulis di rumah dewan adat, 25 Juni 2023.

2. Bambu hijau adalah bambu yang sering digunakan di kalangan masyarakat biasa.
3. Bambu kuning adalah bambu yang sering digunakan bagi masyarakat menengah.
4. Pinang untuk kaum bangsawan.
5. Padi dan ketupat merupakan hasil panen.
6. Ayam digunakan sebagai lauk tambahan.
7. Sapi dan kambing biasa digunakan bagi masyarakat biasa dan menengah.
8. Kerbau digunakan bagi kaum bangsawan.

C. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Rego Dalam Adat Vunja Mpae Pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi

Adat budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah.

Masyarakat Desa Pakuli memiliki adat budaya yang beragam salah satunya adalah *Rego Mpae* yang terdapat dalam adat *Vunja*. *Rego Mpae* ini sudah mendarah daging bagi masyarakat karena adat ini muncul dari dalam masyarakat itu sendiri yang telah dihayati dan dijadikan pedoman bersama.

Jauh sebelum Islam masuk masyarakat Desa Pakuli biasanya melakukan *Rego Mpae* yang dilakukan secara meriah dan besar-besaran sebagai upacara adat ketika musim panen tiba karena dianggap sebagai ungkapan rasa syukur kepada dewi padi (*maya mpae*), setelah panen mereka melaksanakan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang diisi dengan syair-syair oleh *tetua adat* dan seluruh masyarakat menyiapkan sesajen.

Peradaban kehidupan masyarakat Desa Pakuli pada saat itu masih dipengaruhi oleh kehidupan tokoh-tokoh yang hidup di masa itu. Setelah Islam masuk dan berkembang serta berkat perjuangan dakwah para da'i, perubahan-perubahan banyak terjadi pada agama dan akhirnya adat *Rego Mpae* pun sudah jarang dilakukan.

Berdasarkan observasi Penulis di lapangan, dalam pelaksanaan tarian *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* para penari melakukan tarian secara berpasangan dan penari tersebut ada yang merupakan sepasang suami istri dan ada pula yang bukan mahrom.

Berhubungan dengan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani:

“Kalau secara agama saya tidak setuju dengan adanya adat *Rego Mpae* itu karena yang menari itu bukan mahrom dan mereka saling merangkul, tapi kalau secara budaya saya setuju dengan adat itu karena dengan adanya adat maka akan menjadi ciri khas bagi desa.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Darmin A. Djanggola dapat diketahui bahwa dari sisi agama beliau tidak setuju dengan pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* karena selain melakukan tarian dengan pasangan bukan mahrom. Kemudian, secara budaya beliau setuju dengan adat *Rego Mpae* karena akan menjadi ciri khas dan keunikan dari daerah tersebut.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* adalah bentuk kesyukuran atas panen padi yang melimpah dan terdapat syair-syair yang dilantukan oleh ketua adat serta adat ini juga disajikan dalam

⁶Darmin A. Djanggola, masyarakat petani, wawancara oleh Penulis di rumah masyarakat, 23 Juli 2023.

bentuk tarian berpasang-pasangan. Berikut tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan adat *Rego Mpae* yang terbagi atas empat nilai.

1. Nilai Akidah

Nilai akidah adalah pokok atau dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah SWT., berkuasa atas segala sesuatu. Setiap manusia memiliki keyakinan berdasarkan tiap agama yang dimiliki, salah satu yang terdapat di Sulawesi Tengah adalah agama Islam yang diartikan sebagai satu keseluruhan tingkah laku manusia terpuji yang dikerjakan untuk memperoleh ridho Allah SWT. Dapat juga dikatakan sebagai suatu tingkah laku manusia yang berakhlakul karimah dengan landasan keimanan kepada Allah SWT., yang menjadi tanggung jawab kemudian.⁷

Berdasarkan observasi Penulis di lapangan, diketahui bahwa salah satu tahapan dalam pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang berhubungan dengan akidah yaitu pembacaan do'a atau permohonan yang merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang sedang terkandung di dalam do'anya, seperti yang dilakukan oleh ketua adat sebelum melaksanakan adat *Rego Mpae*.

Berhubungan dengan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat terkait nilai akidah dalam pelaksanaan *Rego Mpae*, maka beliau menyatakan bahwa:

“Sebelum memulai adat *Rego Mpae* terlebih ketua adat dipersilahkan untuk membuka acara sekaligus membacakan do'a keselamatan, supaya acara berjalan lancar dan hasil panen kedepannya lebih baik.”⁸

⁷Nur Kholis Majid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34.

⁸Indra Jaya, dewan adat, wawancara oleh Penulis di rumah dewan adat, 25 Juni 2023

Kemudian Penulis juga memperoleh hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama terkait nilai akidah dalam pelaksanaan *Rego Mpae*, maka beliau menyatakan bahwa:

“Kalau dalam pelaksanaan adat itu terdapat do’a, maka hal itu merupakan hal yang baik karena sesuai dengan akidah Islam yaitu tentang keyakinan kepada Allah. Tapi pada saat mereka melakukan tarian itu kan dilakukan secara berpasangan, mereka saling menyentuh, dan mereka itu bukan mahrom.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat dan bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama, dapat diketahui bahwa ada hal yang bertentangan dengan ajaran Islam khususnya pada nilai akidah dan ada pula hal yang tidak bertentangan. Menurut Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama, hal yang bertentangan itu adalah ketika mereka melakukan tarian dengan lawan jenis yang bukan mahromnya, sedangkan yang tidak bertentangan adalah ketika mereka berdo’a kepada Allah. Sebab akidah sangatlah berkaitan dengan keyakinan seorang muslim terhadap dasar-dasar ajaran Islam yang tercakup dalam rukun iman. Salah satunya adalah iman kepada Allah SWT., dan Allah SWT., menganjurkan kita untuk selalu berdo’a kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkan permintaan umat-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q.S. An-Nahl/16: 114 berikut:¹⁰

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemahnya:

⁹Abd. Rasyid Bado Karim, tokoh agama, wawancara oleh Penulis di rumah tokoh agama, 9 Agustus 2023.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), 281.

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah SWT., memerintahkan umat-Nya untuk selalu mensyukuri apa yang diberikan Allah SWT. Dalam konteks *Rego Mpae*, masyarakat melakukan adat sebagai rasa syukur karena memperoleh hasil panen yang melimpah.

2. Nilai Tauhid

“Nilai tauhid adalah sebuah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya dalam bentuk taqwa, iman, dan adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.”¹¹ Al-Qur’an dan sunnah adalah sumber nilai tauhid, sehingga bersifat tetap dan kebenarannya mutlak. Nilai tauhid adalah sebuah konsep tentang keesaan Allah SWT. Tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT., dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, dan menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-nya.¹²

Berdasarkan observasi Penulis di lapangan, pada saat tarian sudah sementara berlangsung, ketua adat menyanyikan sebuah syair yang tidak diketahui apa arti dari syair tersebut dan mereka juga menyiapkan sebuah sesajen yang konon katanya dipersembahkan untuk memanggil roh para leluhur.

Berhubungan dengan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama terkait nilai tauhid dalam pelaksanaan *Rego Mpae*, maka beliau menyatakan bahwa:

¹¹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 11.

¹²Shalih Bin Fauzan Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 2008), 19.

“Sama seperti nilai akidah tadi, pada adat *Rego Mpae* terdapat perbuatan yang sesuai dengan nilai tauhid dan ada pula yang bertentangan. Suatu perbuatan yang sesuai dengan nilai tauhid yaitu masyarakat percaya dan yakin bahwa hasil panen itu berasal dari Allah, sedangkan perbuatan yang bertentangan yaitu pada saat mereka menyanyikan syair yang tidak diketahui apa makna sebenarnya dari syair itu dan mereka juga melakukan persembahan berupa sesajen yang berarti hal itu sama saja dengan perbuatan menyekutukan Allah yang di mana hal itu jelas bertentangan dengan agama Islam karena hal itu dapat dianggap bahwa mereka bersekutu dengan makhluk ghaib. Kemudian, tidak sedikit juga dari mereka ada yang melewatkan waktu shalat karena sibuk mempersiapkan kebutuhan adat dan kalau sudah tiba di rumah pasti sudah lelah dan tidak shalat lagi.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama di atas, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan adat *Rego Mpae* terdapat perbuatan yang sesuai nilai tauhid yaitu pada saat mereka mempercayai bahwa rezeki itu datangnya dari Allah SWT., dan ada pula yang tidak sesuai dengan nilai tauhid yaitu ketika mereka melakukan perbuatan yang menyalahi ajaran Islam, seperti melantunkan syair untuk memanggil roh, mempersembahkan sesajen, bahkan ada yang sampai melewatkan waktu shalat.

Pada pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* terdapat hal yang bertentangan dengan nilai tauhid, salah satunya adalah menyekutukan Allah SWT., dan perbuatan itu jelas sangat tidak diridhoi oleh Allah SWT., karena Allah SWT., telah mengingatkan bahwa hanya Dia-lah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, sebagaimana dalam Q.S. Al-Hasyr/59: 22¹⁴

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

¹³Abd. Rasyid Bado Karim, tokoh agama, wawancaraoleh Penulis di rumah tokoh agama, 9 Agustus 2023.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), 549.

Terjemahnya:

“Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa nilai tauhid dalam ayat tersebut adalah “Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia” yang berarti tidak ada sekutu selain Allah SWT., sehingga dalam upacara adat seharusnya tidak boleh terdapat unsur menyekutukan Allah SWT., misalnya dengan mengadakan persembahan sesajen.

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena baik menurut akhlak, baik pula menurut agama dan yang buruk menurut ajaran agama, buruk pula menurut akhlak. Akhlak adalah realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan observasi Penulis di lapangan, Penulis melihat bahwa setiap masyarakat saling menghargai satu sama lain, misalnya mereka tidak mendahului ketua adat yang akan berdo’a, tidak mengambil makanan sebelum dido’akan dan juga memuliakan tamu yang hadir dalam pelaksanaan *Rego Mpae* seperti pemerintah setempat.

Berhubungan dengan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat terkait nilai akhlak dalam pelaksanaan *Rego Mpae*, maka beliau menyatakan bahwa:

“Sebelum memulai adat itu kita harus berdo’a dulu yang dipimpin oleh ketua adat dan tidak boleh langsung mengambil makanan sesajen sebelum makanan persembahan itu dibaca-baca (dido’akan).”¹⁵

¹⁵Indra Jaya, dewan adat, wawancara oleh Penulis di rumah dewan adat, 25 Juni 2023

Kemudian Penulis juga memperoleh hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama terkait nilai akhlak dalam pelaksanaan *Rego Mpae*, maka beliau menyatakan bahwa:

“Di dalam adat *Rego Mpae* terdapat nilai akhlak karena pada proses pelaksanaannya, mereka selalu memuliakan tamu yang datang, baik itu masyarakat dari desa tetangga maupun pemerintah setempat. Jadi mereka ada rasa menghargai orang lain dan itu sesuai dengan nilai akhlak yang baik.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat dan Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan *Rego Mpae* terkandung nilai akhlak di dalamnya, yaitu menghormati aturan yang sudah ditetapkan dan memuliakan tamu.

Sikap saling menghargai dan menghormati orang lain merupakan sikap terpuji dan termasuk dalam sikap yang dianjurkan oleh Allah SWT., sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa/4: 86¹⁷

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِحَيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

¹⁶Abd. Rasyid Bado Karim, tokoh agama, wawancara oleh Penulis di rumah tokoh agama, 9 Agustus 2023.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), 92

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa saat bertemu orang lain, kita harus hormat dengan siapa saja sebagai bentuk menghargai dan rasa percaya kita kepada orang tersebut. Ada banyak cara menghargai orang lain, misalnya berdiri ketika menyambut tamu, memberikan mereka hidangan, atau bahkan hanya memberi salam dan berjabat tangan pun termasuk sikap menghargai orang lain.

4. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Dalam setiap pelaksanaan adat termasuk *Rego Mpae* yang terdapat dalam adat *Vunja* tentunya melibatkan banyak orang di dalamnya dan pasti terjadi interaksi antar individu, sehingga terwujudnya rasa persaudaraan, kebersamaan, serta rasa persatuan bagi seluruh masyarakat yang terlibat mulai pada awal tahap pelaksanaan *Rego Mpae* sampai selesai upacara adat. Upacara *Rego Mpae* bagaikan sebuah magnet yang menarik perhatian setiap masyarakat.

Berdasarkan observasi Penulis di lapangan, Penulis menyaksikan bahwa pada sebelum melaksanakan *Rego Mpae* para saling membantu untuk menyiapkan segala kebutuhan untuk upacara adat bahkan yang berpartisipasi dalam menyiapkan segala kebutuhan upacara itu bukan hanya masyarakat desa yang akan melaksanakan adat, tetapi juga dibantu oleh masyarakat desa lain. Di antara mereka ada yang memasak, menyiapkan bambu, dan menyiapkan isi dari sesajen.

Berhubungan dengan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat terkait nilai ukhuwah islamiyah dalam pelaksanaan *Rego Mpae*, maka beliau menyatakan bahwa:

“Ketika diadakan upacara adat *Rego Mpae*, maka kita bisa melihat mereka berkumpul dan bagaimana kerja sama dari para masyarakat yang bukan hanya dari satu desa selaku penyelenggara, melainkan juga masyarakat dari desa tetangga pun turut membantu untuk melaksanakan adat tersebut.

Dengan mereka berkumpul dan bergotong royong misalnya ada yang pergi mencari bambu, kemudian ada yang mendirikan tiang, lalu ibu-ibu memasak makana, maka akan tumbuh rasa persaudaraan.”¹⁸

Kemudian Penulis juga memperoleh hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama terkait nilai ukhuwah islamiyah dalam pelaksanaan *Rego Mpae*, maka beliau menyatakan bahwa:

“*Rego Mpae* memiliki fungsi yang sangat baik, di mana seluruh masyarakat saling bekerja sama untuk mencapai suksesnya upacara adat *Rego Mpae*. Para bapak-bapak bekerja sama menyiapkan alat-alat yang digunakan dalam adat *Rego Mpae*, kemudian para ibu-ibu bekerja sama menyiapkan makanan untuk kebutuhan adat *Rego Mpae*, dan secara tidak langsung akan membuat para masyarakat akan lebih mengenal satu sama lain dan terjalin silaturahmi antar masyarakat. Jadi jelaslah bahwa terdapat nilai ukhuwah islamiyah di dalamnya.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat dan Bapak Abd. Rasyid Bado Karim selaku tokoh agama, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan *Rego Mpae* di dalamnya termuat nilai ukhuwah islamiyah karena dari awal hingga akhir upacara adat *Rego Mpae* sudah melibatkan banyak orang yang kemudian mereka bekerja sama dan mempererat tali persaudaraan hingga dapat berguna sebagai ajang silaturahmi.

¹⁸Indra Jaya, dewan adat, wawancara oleh Penulis di rumah dewan adat, 25 Juni 2023

¹⁹Abd. Rasyid Bado Karim, tokoh agama, wawancara oleh Penulis di rumah tokoh agama, 9 Agustus 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka Penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi terdiri dari beberapa tahap, yaitu 1) Upacara *Rego Mpae* diawali dengan proses perencanaan. para *tetua adat* bersama orang-orang penting di desa (*tina ngata*) untuk merancang segala kegiatan seputar pertanian; 2) Hasil diskusi para *tetua adat* dengan *tina ngata* kemudian diumumkan kepada para masyarakat desa; 3) *Tetua adat* dan *tina ngata* bertemu kembali untuk menentukan hari pelaksanaan upacara adat *Rego Mpae* tersebut; 4) Pelaksanaan *maekot*; 5) Upacara adat *Rego Mpae* biasanya dilaksanakan di tanah lapang depan rumah ibadat dengan korban kerbau, kemudian terdapat susunan bambu yang dibuat sedemikian rupa untuk meletakkan hasil panen; 6) Sebelum acara dimulai *tetua adat* memanjatkan do'a; 7) *Tetua adat* melantunkan syair-syair yang diiringi dengan alat musik (*bule*) seperti gimba, para penari mulai bermunculan; 8) makan bersama.
2. Tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi terdiri atas 4 nilai, yaitu sebagai berikut:
 - a. Nilai akidah yang terkandung dalam *Rego Mpae* yaitu ketua adat memanjatkan do'a kepada Allah SWT., yang kemudian juga diikuti oleh

masyarakat, namun juga terdapat perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai akidah yaitu ketika mereka menari dengan pasangan yang bukan mahrom.

- b. Nilai tauhid yang terkandung dalam *Rego Mpae* yaitu masyarakat mempercayai dan meyakini bahwa hasil panen yang mereka dapatkan itu datangnya dari Allah SWT., selain itu juga terdapat perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai tauhid yaitu ketika mereka melantunkan syair untuk memanggil roh, mempersembahkan sesajen, dan bahkan ada yang sampai melewati waktu shalat.
- c. Nilai akhlak yang terkandung dalam *Rego Mpae* yaitu masyarakat Desa Pakuli menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati.
- d. Nilai ukhuwah islamiyah yang terkandung dalam *Rego Mpae* yaitu mempererat tali persaudaraan dan tali silaturahmi bagi masyarakat Desa Pakuli dan juga masyarakat desa tetangga serta pemerintah setempat karena dalam adat ini memang memerlukan adanya kerja sama dan saling tolong menolong antar sesama masyarakat dengan masyarakat lainnya.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Dengan adanya pendidikan Islam ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi dan bertujuan untuk membentuk masyarakat atau manusia dalam proses perkembangannya agar kelak dalam berbuat, bertutur kata, serta menentukan sesuatu menurut ukuran dan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam ini kiranya dapat membawa kebaikan serta kebenaran dan perlu dilakukan perubahan pada beberapa hal yang bertentangan dengan syariat Islam agar sejalan dengan perkembangan ajaran Islam.
 - a. Pada nilai akidah, diharapkan masyarakat dapat melakukan tarian berpasangan dengan pasangan yang termasuk mahromnya;
 - b. Pada nilai tauhid, diharapkan masyarakat dapat menghilangkan segala bentuk yang berhubungan dengan menyekutukan Allah SWT., seperti melakukan pemanggilan roh, mempersembahkan sesajen, dan bahkan ada yang sampai melewatkan waktu shalat. Masyarakat dapat melakukan dzikir agar dapat menambah pahala bagi yang melantungkannya, melakukan makan bersama tanpa perlu mempersembahkan sesajen, dan setiap memasuki waktu shalat sebaiknya kegiatan dihentikan dulu lalu dilanjutkan setelah melaksanakan shalat;
 - c. Pada nilai akhlak, diharapkan masyarakat untuk tetap menjaga rasa saling menghargai dan menghormati;
 - d. Pada nilai ukhuwah islamiyah, diharapkan masyarakat untuk tetap menjaga tali silaturahmi dan saling membantu satu sama lain.
3. Diperlukan upaya untuk menjaga nilai-nilai luhur *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* kepada para generasi dan melestarikannya, agar adat *Rego Mpae* tetap menjadi ciri khas masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. Djaruddin *Mengenal Tanah Kaili*. Palu: Badan Pengembangan Pariwisata Dati, 1970.
- Al Fauzan, Shalih Bin Fauzan Abdullah. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. 4; Jakarta: PT. Rineka cipta, 2000.
- Azwa, Saifuddin *Sikap Manusia*. Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Wali, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Tari Pajoge Maradika dan Tari Norego*. Sulawesi Tengah: Naskah Kesenian, 1979.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. 4; Jakarta: PT Gramedia, 2008
- Hakim, Atang Abdul. *Jaih Mubarak: Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Jurnal Walisongo*, vol. 20 no. 2 (November 2012). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/200> (Diakses 10 Januari 2023).
- Ikramawati. "Pemahaman Masyarakat Tentang Adat Istiadat Perkawinan Menurut Pandangan Islam Di Desa Lassa-Lassa Kabupaten Gowa" Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UNHAS Makassar, 2014.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

- Majid, Nur Kholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Perkataan Multidisipliner*. Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Natalie. *Kekayaan Bangsa: Adat Istiadat*. Yogyakarta: Kyta, 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Riyadi, Abdul Kadir. "Charles J. Adams': Antara Reduksionisme dan Anti-Reduksionisme Dalam kajian Agama." *Jurnal Islamica*, vol. 5 no. 1 (September 2011). https://www.researchgate.net/publication/286380190_Charles_J_Adams_Antara_Reduksionisme_dan_Anti-Reduksionisme_dalam_Kajian_Agama (Diakses 10 Januari 2023).
- Rohmad. *Pengembangan Instrumen Evaluasi an Penelitian*. Purwokerto: Stain Press, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syafe'i, Imam, et al., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Cet. II; Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umar, Bukhari . *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2010.
- Widodo, Gazali dan Fendi Eko. "Mengungkap Bentuk, Makna, Dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe." *Jurnal Kajian Sastra*, vol. 12, no. 1 (2023). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/6071/0> (Diakses 12 September 2023).
- Wiwiyanti. "Budaya Mappadendang Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Suku Bugis Pattinjo di Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)" Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Pare-Pare, 2021.
- Zazuli, Mohamad. *Sejarah Agama Indonesia*. Jakarta: Narasi, 2018.

LAMPIRAN-
LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Lamp : 1 (Satu)
Hal : Surat Pengantar SK Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kabag Akmah FTIK UIN Datokarama Palu

Di –
Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmawansyah, M.Pd
NIP : 19890320 201903 1 008
Jabatan : Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam

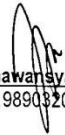
Menerangkan:

Nama : Ma'ruf
NIM : 19.1.01.0110
Jurusan / Kelas : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)
Semester : VIII (Delapan)
No. Hp : 0856 9658 4367
Judul Skripsi : Pelaksanaan Adat Rego Mpae pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)
Pembimbing : 1. Rustam, S.Pd., M.Pd
2. Darmawansyah, M.Pd
Penguji : Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I

Bahwa mahasiswa/i yang bersangkutan telah menyetor perbaikan proposal skripsi 1 rangkap kepada Jurusan, yang bersangkutan dan kepadanya dapat diberikan surat izin penelitian.

Demikian surat ini diberikan. Terima kasih atas perhatiannya.

Palu, 24 Mei 2023
Sekretaris Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Darmawansyah, M.Pd
NIP. 19890320 201903 1 008

Lampiran II: Kartu Seminar Proposal Skripsi

FOTO 3 X 4		KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU		NAMA : MA'DUF NIM : 191010110 PROGRAM STUDI : PAI	
NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Senin / 29-11-2021	Nur Anisa	Penerapan Metode Al-Baghdadiyah Pada Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Masjidin Dinayah Al-Qur'an (MADIN) Al-Hikmah Muhammadiyah, Kec. Balarute, Kota Tana Toraja	1. Dr. H. Ubaidillah, S.Ag., M.Pd. 2. Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.	
2	Senin / 10-01-2022	Lutfianur	Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Masalah Minuman Keras (Studi Kasus Pada 5 orang Remaja di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong)	1. Dr. Sri Dewi Lestari, S.Ag., M.Pd. 2. Dr. Seminteng, S.Sos., M.Pd.	
3	Selasa / 11-01-2022	Sulran L. Samsudin	Pengaruh Antara Kemandirian Manajerial Kepala Kecamatan Terhadap Disiplin Kerja Guru di MAN 1 Kabupaten Bual	1. Drs. H. Gironen B. Dulanina, M.H. 2. Rafiq Badzuber, S.Pd., M.Pd.	
4	Selasa / 11-01-2022	Derik Darmawan	Upaya Guru IPS dalam mengatasi belcoor Pada Peserta didik di SMP 18 Sigi	1. Drs. Rusli Tolunas, M.Pd. 2. Fiteri Pakayya, S.Pd.I., M.Pd.I	
5	Kamis / 13-01-2022	Lusi H. kabasi	Implementasi Pendidikan Sanitasi di SDN Siatu Kec. Balarute Kab. Tana Toraja	1. Dr. H. Askar, M.Pd. 2. Stakar Lobud, S.Ag., M.Pd.	
6	Kamis / 13-01-2022	Elin Gusanti	Pengaruh Tuna Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Daita Kab. Donggala	1. Dr. Hamdan, M.Pd. 2. Hitenatur Rahma, Lc., M.Pd.	
	Kamis / 13-01-2022	Muhammad Sukrin	Studi Komparatif Tentang minat Peserta Didik Terhadap Materi Bidang Studi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Junior Agama Islam kelas XI Pada Madrasah Aliyah Al-Khoirah Pusat Palu	1. Dr. Muhammad Idham, S.Ag., M.Ag. 2. Elanudin Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I	
	Kamis / 20-01-2022	Dian Lutfi Nualfa	Penerapan Metode Bermain (Main) Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Rantonggaru Kabupaten Piki Kecamatan Sig. Birmaru	1. Dr. Pudin, M.Pd. 2. Hikmahat Rahmah, Lc., M.Pd.	
	Kamis / 20-01-2022	Naura Ummyati: Dof-ich	Teaching vocabulary by using Crossword Puzzle to the Seventh Grade Students of SMPN 3 Palu	1. Anra Kutiachana, S.Pd., M.Pd. 2. Rosmi, S.Pd., M.Pd.	
	Senin / 24-01-2022	Juman Sah	Evaluasi Pelaksanaan Program Full Key School di SMP Negeri 1 Bambaaira Kabupaten Posangke	1. Dr. H. Azma, M.Pd. 2. Haidutudin Cikka, S.kom., M.Pd.I	

an : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi

Lampiran III: Pengesahan Judul Proposal Skripsi

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : 1390 TAHUN 2022**

**TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang :**
- a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Presiden No 61 Tahun 2021, Tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/UJ/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
 8. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 454/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

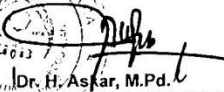
- KESATU :** Menetapkan saudara :
1. Drs. Hamzah, M.Pd.I.
 2. Rustam, S.Pd., M.Pd.
- sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :
- Nama : Ma'ruf
NIM : 191010110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PELAKSANAAN ADAT NOREGO DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKANNYA PADA MASYARAKAT DI DESA PAKULI KABUPATEN SIGI (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)

- KEDUA :** Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

- KETIGA :** Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022

- KEEMPAT :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya

- KELIMA :** SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sigi
Pada Tanggal : 20 Oktober 2022
Dekan

Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 19670521 199303 1 005

Lampiran IV: Pengesahan Seminar Proposal Skripsi

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : TAHUN 2023

TENTANG
PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan tim penguji proposal skripsi untuk menguji proposal skripsi mahasiswa pada ujian seminar proposal;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 454/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU

- KESATU : Menetapkan Tim Penguji Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu sebagai berikut :

1. Penguji : Darmawansyah, M.Pd
2. Pembimbing I : Drs. H. Hamzah, M.Pd.I
3. Pembimbing II : Rustam, S.Pd., M.Pd

untuk menguji Proposal Skripsi Mahasiswa

Nama : Ma'ruf

NIM : 19.1.01.0110

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)

Judul Proposal : Pelaksanaan Adat Norego dengan Nilai-Nilai Pendidikannya pada Masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)

- KEDUA : Tim Penguji Proposal Skripsi bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam proposal skripsi yang diujikan;

- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2023

- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya

- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu

Pada Tanggal : Februari 2023

Dekan,

Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 19670521 199303 1 005

Lampiran V: Undangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460788 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Sigi, 20 Februari 2023

Nomor : / Un.24/F.I/PP.00.9/02/2023
Sifat : Penting
Lampiran :-
Perihal : Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi

Kepada Yth

1. Rustam, S.Pd., M.Pd (Pembimbing I)
2. Darmawansyah, M.Pd (Pembimbing II)
3. Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I (Penguji)
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

Assalamualaikum War. Wb.

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang akan dipresentasikan oleh:

Nama : Ma'ruf
NIM : 19.1.01.0110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Adat Norego dengan Nilai-Nilai Pendidikannya pada Masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri seminar proposal skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari /tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
Jam : 10.00 WITA sampai selesai
Tempat : Ruang Ujian Proposal 1 Lantai 1 Gedung Rektorat Kampus 2 Pombewe

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

An. Dekan FTIK
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP.19690313 199703 1 003

Catatan :

Undangan ini difotocopi sejumlah 7 rangkap dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk Dosen Pembimbing I (dengan proposal skripsi)
- b. 1 rangkap untuk Dosen Pembimbing II (dengan proposal skripsi)
- c. 1 rangkap untuk Dosen Penguji (dengan proposal skripsi)
- d. 1 rangkap untuk Ketua Program Studi

Scanned by TapScanner

Lampiran VI: Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكارا الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451 450708 Fax. 0451 450705
Website: www.unipala.ac.id, email: fkm@unipala.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Nama : Ma'ruf
NIM : 19.1.01.0110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Adat Norego dengan Nilai-Nilai Pendidikannya pada Masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).
Tgl / Waktu Seminar : 22 Februari 2023/10.00 Wita

NO.	NAMA	NIM	SEM / PRODI.	TTD	KET.
1.	Sarif Nurni Arpan	201010193	6 / PAI		
2.	FARHATUN NAFSIYAH	201040007	6 / PGMI		
3.	MUFADILLAH	201040006	6 / PGMI		
4.	NILAWATI	201040023	6 / PGMI		
5.	FARADILAH	201040017	6 / PGMI		
6.	SAFIRA FISABILLAH	201040062	6 / PGMI		
7.	MIFTAKHIL KHASANAH	201010178	6 / PAI		
8.	MUHAMAD SAHRUL FADLI	201040018	6 / PGMI		
9.	Ayuning safitri	201010191	6 / PAI		
10.	MOH FAJAR SARUTRA	191010184	7 / PAI		
11.	GPI REZKI	191010002	7 / PAI		
12.	Falmawati jarwis	201010173	6 / PAI		

Sigi, 22 Februari 2023

Pembimbing I,

Rustam, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19651030 199803 1 007

Pembimbing II,

Darmawansyah, M.Pd.
NIP. 19830320 201903 1 008

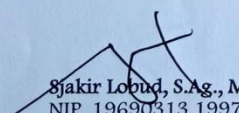
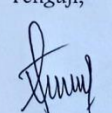
Penguji,

Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 2003088802

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Sjakir Lubud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

Lampiran VII: Berita Acara Proposal Skripsi

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Website : www.iainpalu.ac.id , email : humas@iainpalu.ac.id	
BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI			
Pada hari ini Rabu, tanggal 22 Februari 2023 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:			
Nama	:	Ma'ruf	
NIM	:	19.1.01.0110	
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI-3)	
Judul Skripsi	:	Pelaksanaan Adat Norego dengan Nilai-Nilai Pendidikannya pada Masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).	
Pembimbing	:	I. Rustam, S.Pd., M.Pd II. Darmawansyah, M.Pd	
Penguji	:	Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I	
SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING			
NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	2	
2.	BAHASA & TEKNIK PENULISAN	2	
3.	METODOLOGI	2	
4.	PENGUASAAN	2	
5.	JUMLAH	8	
6.	NILAI RATA-RATA	2	
Sigi, 22 Februari 2023			
Mengetahui a.n. Dekan Ketua Jurusan PAI,		Penguji,	
 Sjafir Loou, S.Ag., M.Pd NIP. 19690313 199703 1 003		 Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I NIP. 2003088802	
Catatan Nilai Menggunakan Angka			
1. 85-100 = A	6. 60-64 = C+		
2. 80-84 = A-	7. 55-59 = C		
3. 75-79 = B+	8. 50-54 = D		
4. 70-74 = B	9. 0-49 = E (mengulang)		
5. 65-69 = B-			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website: www.iainpalu.ac.id, email: humas@iainpalu.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Rabu, tanggal 22 Februari 2023 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

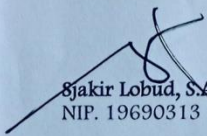
Nama : Ma'ruf
NIM : 19.1.01.0110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Adat Norego dengan Nilai-Nilai Pendidikannya pada Masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).
Pembimbing : I. Rustam, S.Pd., M.Pd.
II. Darmawansyah, M.Pd.
Penguji : Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

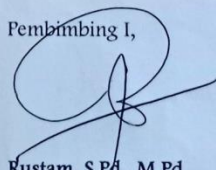
NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIK PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	92.	

Sigi, 22 Februari 2023

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,


Sjafir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 199703 1 003

Pembimbing I,


Rustam, S.Pd., M.Pd
NIP. 19651030 199803 1 007

Catatan
Nilai Menggunakan Angka

- | | |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+ |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D |
| 4. 70-74 = B | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- | |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Rabu, tanggal 22 Februari 2023 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Ma'ruf
NIM : 19.1.01.0110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Adat Norego dengan Nilai-Nilai Pendidikannya pada Masyarakat Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).
Pembimbing : I. Rustam, S.Pd., M.Pd
II. Darmawansyah, M.Pd
Penguji : Fitri Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	90	
2.	BAHASA & TEKNIK PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	90	

Sigi, 22 Februari 2023

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Sjakir Daud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 199703 1 003

Pembimbing II,

Darmawansyah, M.Pd
NIP. 19890320 201903 1 008

Catatan
Nilai Menggunakan Angka

- | | |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+ |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D |
| 4. 70-74 = B | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- | |

Lampiran VIII: Buku Konsultasi Pembimbingan Skripsi

BUKU KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

photo
2 x 3

NAMA : MARUF
NIM : 191010110
PROGRAM STUDI : PAI
PEMBIMBING : I. Drs. Hamzah, M.Pd. I.
II. Rustam, S. Pd., M.Pd.
ALAMAT : JL. POROS PALU - KULAWA
No. HP : 085696584367

JUDUL SKRIPSI

PELAKSANAAN ADAT NOREGO DENGAN NILAI-NILAI
PENDIDIKANNYA PADA MASYARAKAT DI DESA PAKULI
KABUPATEN SIGI (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN
ISLAM)

**JURNAL KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Ma'ruf
 NIM : 191010110
 Program Studi : PAI
 Judul : Pelaksanaan Adat Norega Dengan Nilai-nilai Pendidikan
 Pade Masagrat di Desa Paksi Kotakaton Sigi
 (Cetak Tindakan Pendidikan Islam)

Pembimbing I : Drs. Hamzah, M.Pd.I.

Pembimbing II : Rustam, S.Pd., M.Pd.

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbingan	Tanda Tangan
1	Juni 27 /	I, II, III, IV, V.	Cukup mengakhiri untuk Draft. Tergantung Kep. Pemb. I	

No	Hari / Tanggal	Bab	Saran Pembimbingan	Tanda Tangan
1	28 / 23		Pengesahan penjelasan ayat di halaman 42	
2.	28 / 23		Perbaiki Rumus masih salah	

Lampiran IX: Pedoman Wawancara Masyarakat

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT

Hari, Tanggal :

Narasumber :

Usia :

Mata Pecaharian :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah adat <i>Rego Mpae</i> pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi?	
2	Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> di Desa Pakuli Kabupaten Sigi?	
3	Bagaimana prosesi pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> ?	
4	Apakah setiap simbol atau bahan yang digunakan dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> memiliki arti atau makna?	
5	Berapa lama pelaksanaan <i>Rego Mpae</i> berlangsung?	
6	Menurut Anda, apakah pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> perlu dilakukan setiap selesai panen? Mengapa?	
7	Menurut Anda, apakah di dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> terdapat sebuah kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam?	

Lampiran X: Pedoman Wawancara Dewan Adat

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK DEWAN ADAT

Hari, Tanggal :

Narasumber :

Usia :

Mata Pecaharian :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah adat <i>Rego Mpae</i> pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi?	
2	Apa saja yang harus dipersiapkan oleh masyarakat sebelum pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> ?	
3	Apakah setiap simbol atau bahan yang digunakan dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> memiliki arti atau makna?	
4	Berapa lama pelaksanaan <i>Rego Mpae</i> berlangsung?	
5	Menurut Anda, apakah pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> perlu dilakukan setiap selesai panen? Mengapa?	
6	Bagaimana prosesi pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> ?	
7	Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> ?	

Lampiran XI: Pedoman Wawancara Tokoh Agama

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH AGAMA

Hari, Tanggal :

Narasumber :

Usia :

Mata Pecaharian :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Anda, apakah di dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> terdapat sebuah kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam?	
2	Bagaimana pandangan Islam terhadap tahap-tahap dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> ?	
3	Menurut pandangan Islam, apakah di dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> mengandung nilai akidah?	
4	Menurut pandangan Islam, apakah di dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> mengandung nilai Ilahi/Ketuhanan?	
5	Menurut pandangan Islam, apakah di dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> mengandung nilai akhlak?	
6	Menurut pandangan Islam, apakah di dalam pelaksanaan adat <i>Rego Mpae</i> mengandung nilai ukhuwah Islamiyah?	

Lampiran XII: Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara Masyarakat



2. Wawancara Dewan Adat



3. Wawancara Tokoh Agama



4. Gendang (Gimba)



5. Bambu Untuk Meletakkan Hasil Panen





6. Sesajen Untuk Leluhur



7. Gerakan tari *Rego Mpae*

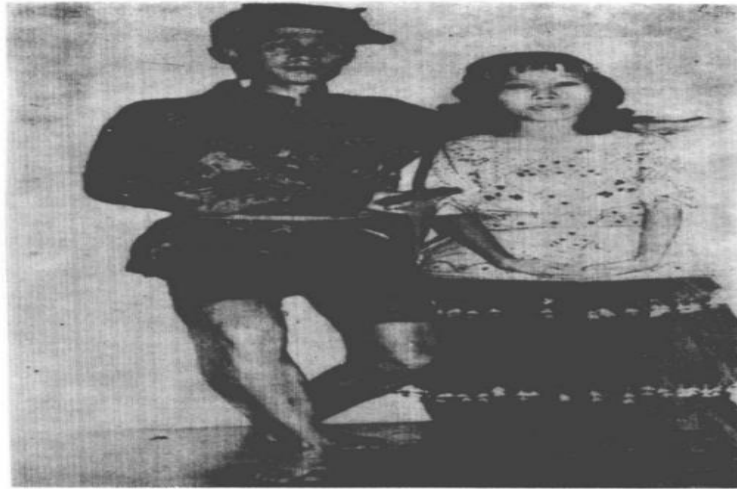
Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, di sini kami berikan ilustrasi pose-pose rego dari adegan pertama hingga adegan akhir yang diperagakan oleh seorang pemuda dan seorang pemudi.



Gb 29. Gerakan tari rego pada permulaan, dengan gerak lambat.



Gb 30. Gerakan melangkah ke depan.



Gb 31.
Kaki kanan diangkat, tangan kanan (lk) pegang kepala klewang. Tangan kiri (lk) diatas pundak. Kaki wanita dilekukkan.



Gb 32. Maju ke depan, kaki kanan dihentakkan ke tanah.



Gb 33. Gerakan maju melingkar.



Gb 34. Membalik ke belakang, kaki dilekuk.



Gb 35. Wanitanya sedang kembali keluar arena.



Gb 36. Laki-lakinya sedang kembali keluar arena.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis



Nama : Ma'ruf

Tempat, Tanggal Lahir : Sidondo, 23 Februari 2001

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1.01.0110

Alamat : Jalan Poros Palu-Kulawi

Email : marufmarwan64@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Anata Singani (2007)
2. SDN Pakuli (2007-2013)
3. MTs Alh-Khairaat Pakuli (2013-2016)
4. MA Al-Khairaat Pakuli (2016-2019)

5. UIN Datokarama Palu (2019-2023)

C. Identitas Orang Tua

1. Ayah

Nama : Marwan

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jalan Poros Palu-Kulawi

2. Ibu

Nama : Agusfiyanti

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : IRT

Alamat : Jalan Poros Palu-Kulawi